KRITIS ITU EMAS

Sang TITIK

Ust. Anis Matta, Lc.
"Keberanian,
Unsur Vital dalam Kritis".

ISSN 1411-8947 No. 3 Tahun III Maret 2002/Dzulhijjah 1422 Infaq Rp. 5000,- Luar Jawa Rp. 6000,-

P E R C I K A N

IMAN

BACAAN ALTERNATIF GENERASI QUR'ANI

Daftar Isi

Saeful Imam
Redaktur Pelaksana MaPI

Bila masyarakat Jepang mengenal konsep *Kaizen*, sudah sepatutnya kaum muslim bangga akan konsep *Al 'Asr* yang ditawarkan Sang Khalik. Kebanggaan yang tentunya harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, bukan kebanggaan semu yang melahirkan kelalaian. Di sinilah kita dituntut untuk selalu berbenah diri, mengadakan perbaikan secara simultan.
Baraya, MaPI pun selalu ingin lebih memuaskan hati *Baraya* dalam setiap edisinya. *Alhamdulillah* pada edisi ini MaPI kembali akan meningkatkan tiras dengan jumlah yang cukup besar. Hanya atas kepercayaan dan dukungan *Baraya*lah MaPI dapat meraih sukses. Untuk itu, sudah sepatutnya kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga pada *Baraya* semua.
Perlu pula kiranya kami sampaikan, pada edisi ini ada beberapa perubahan dalam struktur Redaksi MaPI. Baru-baru ini MaPI mengangkat sekretaris redaksi yang baru, Muslik, demikian ia biasa dipanggil. Selain itu, MaPI pun melakukan perputaran jabatan, mulai edisi ini Saeful Imam menduduki posisi yang baru dalam MaPI, yaitu sebagai Redaktur Pelaksana.
Kita do'akan semoga mereka dapat mengemban tugas yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya dan membawa MaPI lebih berjaya. *Amiin*.

Sketsa

Renungkanlah bagaimana Allah menciptakan seekor unta, bagaimana Allah membentangkan langit, bagaimana Allah menegakkan gunung serta bagaimana Allah menghamparkan bumi !
Perenungan akan pernyataan diatas, penulis coba realisasikan dalam bentuk Cover depan MaPI edisi kali ini. Dengan mengambil ide dasar penampang batu intan yang diperbesar sepersekian kalinya. Intan adalah jenis batu alam yang keras tapi indah. Intan patuh kepada pencipta-Nya dan intan menjadi "muslim" karena perenungan - perenungan panjang, yang menjadikannya keras tapi indah. Sosok ini pernah terpancar dari hati seorang Umar bin Khattab.
Yang terlahir menjadi Muslim yang keras namun indah. "Keraslah kamu lebih keras dari batu, tapi satu saat, lembeklah kamu lebih lembek dari mentega !". *Adithya Zen*

Diterbitkan oleh
Yayasan Percikan Iman
Terbit Satu Bulan Sekali
ISSN: 1411-8947

Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi
Aam Amiruddin

Pemimpin Perusahaan
Nuryana

Redaksi Ahli
dr. H. Hanny Ronosulistyo, Sp.OG.
dr. H. Kunkun K. Wiramihardja, Dipl. Nutr., M.S.
dr. H. Eddy Fadlyana, Sp.A.

Redaktur Pelaksana
Saeful Imam

Staf Redaksi
Sasa Esa Agustiana
Saeful Imam
Muchsin Al Fikri
Ali K. Bakti
Idham Fitriadhi
M Agung Wibowo

Sekretaris Redaksi
Sugani Yurdani

Editor
Abu Zahra

Artistik/Produksi
Adithya Zen

Iklan
Ummu Shofia

Sirkulasi
Erna Sari
Darta Wirya

Keuangan
Ritta Indriasari

Pemasaran
Nuryana

Alamat Redaksi
Jl. Cihampelas No. 36
Telp. (022) 4238445

Website
http://www.percikaniman.com

Rekening
BNI 46 Capem Sumbawa
No. 002.000596700.011
Bank Syari'ah Jabar
No. 56.00.01.000123.0
ATM BCA No.2821283118 a/n Ritta

Redaksi menerima tulisan untuk rubrik Refleksi, Karikatur, Mutakhir, Tafakur, Resensi Situs, Opini, Kolom, Profil. Naskah ditik rapi maksimal 4 halaman spasi ganda. Naskah yang disertai perangko, akan dikembalikan bila tidak dimuat.
Tulisan yang dimuat *Insya Allah* akan mendapat imbalan.

ISLAM LIBERAL

Ada fenomena menarik setelah tragedi WTC, 11 September 2001 silam. Amerika —dengan tuduhannya pada beberapa muslim militan— bak kebakaran jenggot, sehingga harus melancarkan kampanye: perang terhadap terorisme. Perang mulai digelar ke negeri para mullah, Afghanistan. Ribuan tentara AS dan sekutunya diterjunkan ke negeri yang dianggapnya menjadi sarang teroris tersebut. Tidak cukup sampai di situ, setelah Aghanistan luluh lantak, George W. Bush sesumbar bahwa Iran, Irak, dan Korea Utara akan menjadi sasaran serangan militer Amerika berikutnya karena diduga menjadi sarang para bandit yang pandai menebar ancaman teror.

Tidak hanya melalui aksi fisik lewat serangan militer, AS pun mengampanyekan perang pemikiran. Ide-ide sekularisme dan liberalisme diusung untuk menghancurkan pihak yang berseberangan dengan kepentingannya, termasuk pada kelompok muslim militan yang dianggap bisa berperan sebagai bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak, menghancurkan peradaban Barat yang sekuler.

Liberalisme memang telah lama ada. Namun, angin liberalisme yang bertiup ke tanah air akhir-akhir ini rupanya begitu kencang dan sangat dahsyat. Berbagai media massa besar di bumi pertiwi, seakan memanfaatkan momen tragedi WTC. Mereka cukup gencar mengampanyekan wajah Islam liberal yang konon dianggap sejuk, toleran, dan menjunjung nilai-nilai perdamaian. Teks-teks kajian Islam liberal memadati setiap penerbitan surat kabar, diskusi-diskusi sekulerisme semakin marak. Mereka pun tak lupa memberikan cap tidak sedap terhadap saingannya —muslim taat— dengan sebutan: kaum fundamentalis, radikal, kolot, dan teroris tentunya. Kaum fundamentalis mereka identikkan dengan kebodohan dan keterbelakangan, sementara Islam liberal yang menyerap mentah-mentah semua konsep sekuler Barat, mereka anggap sebagai wajah Islam modern masa depan. Mereka sangat anti dengan segala sesuatu yang beraroma syari'at Islam. Jilbab mereka ganti dengan pakaian "modern", sistem Islam mereka ganti dengan sistem sekuler yang mereka klaim lebih maju, peran agama pun dibatasi hanya pada masalah moral.

Bila dilihat sepintas, pandangan Islam liberal bisa dikatakan cukup cerdas. Mana mungkin perdamaian bisa muncul jika kaum muslim militan dengan bomnya berkeliaran, mana mungkin pula persatuan dapat terwujud bila wajah Islam terkesan seram dan tidak toleran. Namun, ada hal yang mereka lupakan, ketertindasanlah yang menyebabkan munculnya perlawanan. Bukankah sikap arogan dan kebiadaban tentara Israel lah yang menyebabkan para pemuda Palestina rela mati membela kebenaran dan hak-hak mereka?

Gencarnya publikasi Islam liberal di media massa mencerminkan bahwa Islam liberal tidak lain hanyalah kedok Barat untuk memusnahkan kejayaan Islam. Dengan cara itu, identitas serta jati diri setiap muslim akan lenyap. Jika ini terjadi, Islam tidak akan dikenal kecuali sekedar nama, Qur'an hanyalah lembaran-lembaran kertas berdebu, masjid-masjid sepi dan kosong dari petunjuk, Ulama akan jauh dari umat dan hanya menjadi corong penguasa yang zalim. *Na'udzubillah min dzalik.*

Saeful Imam
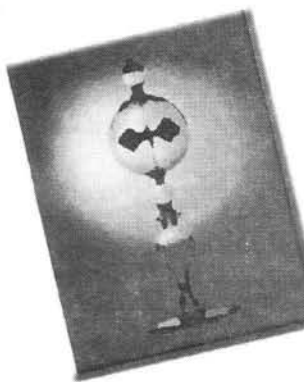
Tertarik Resensi Buku

Assalamualaikum wr.wb.

Saya sangat tertarik dengan isi dan bahasan MaPI. Pada Edisi Oktober 2001, dalam rubrik *Resensi Buku*, MaPI menampilkan resensi yang berjudul "Muslimah yang Kehilangan Harga Diri". Saya sangat terkesan dengan resensi tersebut dan ingin memiliki buku yang dimaksud dalam resensi itu. Melalui redaksi, saya minta bantuannya bagaimana cara memperoleh buku tersebut, karena buku tersebut tidak ada di daerah saya. Atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Dewi Sartikawati
Ciluwek Timur No.38 Rt.01/05 Cikampek Selatan Kab. Karawang

Anda dapat menghubungi Mujahid Press, Kotak Pos 11 Banjaran – Bandung 40377 atau hubungi (022) 2002942 atau 081 22395931.

Redaksi

Ralat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya baca secara keseluruhan, Isi MaPI memang sudah baik. Tapi mungkin ada sedikit kesalahan pada MaPI edisi no.1 tahun III Januari 2002 pada artikel yang berjudul "Silahturahmi" oleh Dr. H. Afif Muhammad, M.A. Pada alinea keenam terdapat kalimat "*menurut Rasulullah saw. ada tiga langkah yang harus ditempuh agar terbentuk kasih sayang di antara sesama muslim.*" Namun, setelah saya baca secara keseluruhan, ternyata ada empat langkah. Semoga koreksi ini membuat MaPI menjadi lebih baik. *Wassalam.*

Nofa Assubagio
Jl. Citepus I Rt.01/05 Bandung 40173

Anda benar, seharusnya ada empat langkah. Terima kasih atas koreksi Anda. Dengan demikian kesalahan telah kami ralat. Jazakumullahu khairan katsiraa.

Redaksi

Permohonan Maaf

Pada rubrik Resensi Situs edisi No. 2 Tahun III Februari 2002/Dzulqo'dah 1422 H yang berjudul Zakat Online tidak tercantum nama penulisnya. Dengan ini kami informasikan bahwa penulisnya adalah Deshinta Arrova Dewi. Kepada penulis, kami mohon maaf atas tidak tercantumnya nama tersebut.

Redaksi

DAN ....
KINI AKU BINGUNG,
TAK TAHU HARUS BERBUAT
APA

...BERSAMBUNG...

Desain by Adith Cerita by Adith Ilustrasi by Ramdan

BELAJAR DARI ILALANG

Dr. H. Afif Muhammad, M.A.
Dosen Pasca Sarjana IAIN
Sunan Gunung Djati Bandung

Seorang pakar ekonomi terkemuka Indonesia yang diakui reputasinya di dunia internasional pernah mengatakan, suatu negara akan bisa menjadi negara besar pada masa depan jika memenuhi tiga syarat: sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan penguasaan teknologi modern. Hanya memiliki salah satunya, negara tersebut tidak mungkin dapat bertahan menjadi negara yang maju pada masa depan.

Dengan sumber alam yang melimpah, suatu negara tidak perlu khawatir akan kekurangan bahan mentah bagi produk-produk yang dibuatnya. Kemudian, jika negara tersebut mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, sumber daya alam yang melimpah tersebut dapat dikelola oleh tenaga-tenaga dalam negeri yang relatif murah jika dibandingkan dengan tenaga asing. Lalu, jika SDM yang berkualitas tersebut mampu menghasilkan teknologi tinggi, lengkaplah sudah keuntungan yang akan diperoleh. Untuk masa sekarang ini, profil negara seperti itu adalah Amerika Serikat. Negara adidaya ini memiliki sumber alam melimpah, SDM yang berkualitas, dan menguasai teknologi tinggi. Sementara Jepang dan beberapa negara Eropa hanya memiliki dua di antara tiga syarat tadi, yaitu SDM dan teknologi tinggi. Negara-negara seperti ini sangat mengandalkan bahan mentah dari luar negeri. Jika bahan-bahan mentah tersebut diembargo, produk-produk mereka pun terhenti dan perusahaan mereka akan gulung tikar.

Sebenarnya, Indonesia sangat memenuhi syarat untuk menjadi negara besar seperti Amerika. Kita memiliki sumber daya alam yang —dalam beberapa hal— mungkin lebih kaya daripada Amerika Serikat. Kita memiliki hutan dan laut yang belum dikelola secara maksimal. Bahkan, laut nyaris belum disentuh. Sayangnya, SDM kita berkualitas sangat rendah, sehingga pengelolaan sumber alam kita masih banyak yang diserahkan pada orang asing. Dengan SDM seperti itu, sumber daya alam yang melimpah bukannya menjadi rahmat, tetapi menjadi laknat. Bukankah karena negeri kita kaya lalu kita dijajah? Dan bukankah penjajahan itu masih terus berlangsung hingga kini, sekalipun dalam bentuk yang lain? Lalu, mengapa pula kita mengalami krisis multi dimensi yang berkepanjangan seperti sekarang ini?

Sekarang, mari kita berkhayal. Jika rata-rata orang Indonesia sudah berpendidikan tinggi, mereka akan dapat mengelola sumber daya alam yang melimpah tanpa harus bekerja sama dengan orang asing. Dengan

begitu, tidak akan banyak penganggur dan keuntungan dari pengelolaan sumber alam tersebut kita nikmati sendiri. Lebih jauh, jika kemudian kita berhasil menciptakan mesin-mesin dan alat-alat produksi sendiri, kita tak perlu membelinya dari luar. Kalau itu terjadi, amboi, alangkah hebatnya bangsaku.

Tapi sayang, realita yang ada saat ini sangat jauh dari khayalan tadi. Indonesia terpuruk dilanda krisis. Karena mayoritas penduduknya adalah Muslim, keterpurukan itu pada dasarnya adalah keterpurukan kita. Lalu, dalam persaingan antar bangsa-bangsa yang dari waktu ke waktu semakin sengit, kita pun tampak tercecer. Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?

Saya tiba-tiba teringat 'Allamah Abul A'la Maududi. Ulama dan cendekiawan besar Pakistan ini sangat saya kagumi karena komitmennya yang sangat tinggi kepada Islam. 'Allamah Maududi mengatakan, jika perjuangan yang kita hadapi kita ibaratkan membabat ilalang ribuan hektar, sedangkan kita hanya punya sebilah pisau, maka lakukanlah itu, jangan menunggu engkau punya traktor. Gunakanlah pisau itu sebaik-baiknya dan tunjukkanlah kepada Allah bahwa engkau sungguh-sungguh dalam bekerja. Mungkin, ketika engkau membabat ilalang dengan pisau seperti itu, hasilnya hanya beberapa meter dalam sehari. Engkau babat depannya, lusa ilalang di belakangmu tumbuh kembali. Engkau babat yang belakang, yang depan tumbuh pula. Lalu, ketika engkau babat yang kiri, yang di sebalah kanan merimbun lagi, dan jika engkau babat yang kanan, yang kiri tumbuh menjadi. Mungkin seperti itulah hasil kerjamu. Tapi, apapun hasilnya, kerjakanlah. Sebab, saat itu Allah yang Maha Tahu sedang melihatmu. Jika Dia melihatmu bersungguh-sungguh menggunakan pisaumu, esok atau lusa Dia akan memberimu golok. Gunakanlah golokmu sebaik-baiknya dan bersungguh-sungguhlah dalam bekerja. Sebab, jika engkau sudah pandai menggunakan golok, kapan-kapan Allah akan memberimu traktor. Dan jika sudah begitu, apa yang tak dapat kamu lakukan?

Dalam paparan singkat di atas, 'Allamah Maududi menasihati kita tentang dua hal. *Pertama*, tentang cara bekerja. Dalam bekerja, hendaknya kita tidak menunggu fasilitas. Bekerjalah dengan apa saja yang kita miliki. Jangan berkeluh-kesah soal fasilitas. Sebab, Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dia pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam bekerja: "*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Q.S. Al Ankabut: 69). *Kedua*, 'Allamah Maududi mengajarkan kepada kita tentang makna dan cara bersyukur. Sekecil apapun nikmat yang diberikan Allah kepada kita, mesti kita syukuri. Jangan sekali-kali kita mengatakan, "Kok, cuma *segini*."

Lantas, apakah fasilitas menjadi tidak penting? Penting, penting sekali, dan jika seseorang memilikinya, berarti ia sudah maju beberapa langkah dalam persaingan. Tetapi, di samping itu masih ada faktor lain, yakni kualitas moral. Kualitas moral ini meliputi keimanan, kejujuran (amanah), ikhlas, niat dan tujuan yang benar. Kualitas moral yang tinggi akan menjadi jaminan awal bagi keberhasilan perjuangan. Bahkan, dalam banyak kasus, hal itu menjadi modal utama. Firman Allah, "*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Q.S. Al Baqarah: 249). Dalam ayat lain Allah swt. menegaskan, "*...Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus (orang yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir...*" (Q.S. Al Anfal: 65).

Sabar yang dimaksud tentunya mencakup kesabaran dalam meyakini pertolongan Allah (iman), jujur, disiplin dalam bekerja, efisien, teguh pendirian, dan terpercaya. Dalam persaingan dan pertarungan kita dengan Barat, kita jelas kalah dalam fasilitas. Karena itu, andalan kita adalah kualitas moral. Tetapi, jika dalam hal kualitas moral pun kita kalah, entah apa lagi yang masih bisa diharapkan.

Akhirnya, jika persoalannya memang demikian, mari kita bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh amanah, ikhlas, dan yakin akan pertolongan Allah. *Wallahu A'lam bish-shawab.*

AL QUR'AN ONLINE

"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Q.S 2: 2)

Fenomena terbesar pada abad 20 adalah era informasi, hingga lahirlah *statement* "Jika ingin menguasai dunia, kuasailah seluruh titik informasi yang ada." Informasi erat kaitannya dengan komunikasi, sehingga *statement* tersebut membuat manusia saling berlomba menguasai cara berkomukasi dan cara menggunakan alat-alat komunikasi. Era informasi membuat manusia menyadari kehadiran 2 disiplin ilmu penting yaitu komunikasi dan teknologi komunikasi.

Teknologi komunikasi atau yang sekarang telah berkembang menjadi teknologi informasi, telah melahirkan populasi dengan kebiasaan yang berbeda. Mulai dari populasi pendengar radio, pemirsa televisi, pengguna telepon, pengguna *handphone*, dan pengguna internet. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah terobosan-terobosan baru yang membuat dunia ini terasa kecil. Sebagai contoh, mengirimkan *e-mail* dari Bandung ke Australia lebih cepat dibandingkan dengan perjalanan darat dari Bandung ke Cianjur. Dapat ditarik kesimpulan, fenomena abad 20 di bidang teknologi informasi adalah kecepatan. Salah satu aplikasi yang mengadopsi secara maksimal fenomena tersebut adalah Internet.

Internet, secara cerdik telah dimanfaatkan oleh para *web designer* muslim yang tersebar di seluruh dunia guna menyebarkan syiar Islam, khususnya kitab suci Al Qur'an. Berbagai tantangan dihadapi, di antaranya adalah format tulisan Arab yang membutuhkan *space* (lahan) lebih banyak. Namun hal itu tidak menjadi halangan, terlebih lagi dengan kemampuan para *web designer* muslim yang kian handal.

Hal yang cukup membanggakan adalah munculnya situs Al Qur'an dari Indonesia yang telah diperhitungkan di tingkat dunia. Alamatnya adalah www.myquran.com/alquran/dengar.htm. Situs ini tidak sekedar situs biasa

karena telah menerapkan konsep multimedia (*audio* dan *video*). Selain situs di atas juga, dapat disimak situs:
1. http://mukhtar.home.mindspring.com yang menampilkan terjemah Qur'an dalam bahasa Inggris (diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali). Situs ini juga menyediakan *link* ke situs www.amazingherbs.com/index.html
2. http://quran.al-islam.com/index/indexe1.asp
3. www.al-kitab.org/quran.html

Beberapa pemerhati internasional juga memberikan tanggapannya untuk situs-situs Islam, khususnya yang menyediakan akses ke lembaran kitab suci Al Qur'an. Di antaranya adalah untuk melihat index surat-surat dalam Al Qur'an. Berdasarkan masukan tersebut, muncullah situs-situs yang menampilkan index surat-surat dalam Al Qur'an guna memudahkan pengguna mengakses surat/ayat yang diperlukan.
1. www.unn.ac.uk/societies/islamic/quran/naeindex.htm, situs garapan muslim Inggris yang diberi nama *The Noble Quran.*
2. www.geocities.com/Hollywood/Academy/7702/menu.html
3. www.najaco.com/books/islam/quran/pickthall/quran.htm
4. www.kusza.edu.my/~hakim/IslamicRing

Beberapa situs di bawah ini adalah situs yang menyadari bahwa pengunjung mereka berasal dari mancanegara, sehingga mereka merancang situs dengan terjemahan Al Qur'an dalam berbagai bahasa formal.
1. www.islamicity.com/mosque/quran. Situs ini adalah situs Islam terbaik dunia. Situs ini menyediakan terjemahan Al Qur'an dalam 22 bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan situs ini menjadi situs yang paling banyak dikunjungi oleh muslim/non muslim mancanegara.
2. www.icofa.com/quran.htm. ICOFA adalah singkatan dari *Islamic Centre of America.*
3. www.alsunnah.com/quran.htm. Situs ini memiliki menu yang biasa digemari anak muda, yaitu chatting, audio, milis dan buku-buku *online.*
4. www.fsu.edu/~fsu-isc/ict/links. html FSU adalah organisasi Islam yang berpusat di Florida, Amerika Serikat. Mereka menamakan dirinya *Islamic Centre of Tallahassee*, Florida.

Para *web designer* memiliki dasar yang sama untuk membuat situs *Al Qur'an Online* dengan teknologi audio-video, bahkan *cyber radio*, di antaranya Q.S. 7:204.

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Ayat di atas telah melahirkan situs *Al Qur'an Online* multimedia berikut
1. www.angelfire.com/va/msadirectory/home.html
2. http://members.blackplanet.com/Brother_Rasheed/
3. www.islam.com/AlQuran.htm. Situs ini menyediakan teknologi audio, mp3, tafsir, fonts, dan fasilitas *online* lainnya dengan lengkap
4. http://islamic-world.net/multimedia/resources.htm
5. http://islam.ii.net/channel/mp3.html

Khusus *link* ke situs radio Islam di dunia maya, silakan nikmati di www.abbc.com/islam/links.index-i.htm. Untuk *link* index ke beragam situs Al Qur'an lainnya silakan akses www.slv.edu/organizations/msa/links.html.

Bagi Anda yang menyukai forum diskusi, dapat mengunjungi www.marocco.com/forums/showthread.php3?postid=32930#post32930.

Bagi Anda yang ingin melihat situs Al Qur'an buatan muslim Iraq, bisa mengunjungi www.aliraqi.com/a/religion/Islam. Selain itu, para muslim Bangladesh menyumbangkan situs www.banglaislam.com/links.htm

Demikianlah situs *Al Qur'an Online* yang menjadi situs alternatif untuk syiar agama Islam, khususnya bagi pengunjung yang mencari informasi tentang Al Qur'an. Situs *Al Qur'an Online* secara tidak langsung membentuk populasi web tersendiri, yaitu populasi yang selalu mengingat Allah dalam aktivitasnya di dunia maya.

Deshinta Arrova Dewi

KRITIS ITU EMAS

KRITIS ITU EMAS

Beberapa waktu lalu, kita dikejutkan oleh mundurnya salah seorang wakil rakyat. Jabatan ketua fraksi, berbagai fasilitas mewah, serta sederet nilai popularitas lainnya, harus rela ia tinggalkan karena melihat ketidakadilan. Sebelum mundur, ia sempat mengucapkan permintaan maaf. Ia meminta maaf jika perilaku, ucapan, dan semua gerak-geriknya, yang mungkin menyakiti kawan maupun lawan politiknya. Tidak hanya itu, ia pun meminta maaf atas sikap diamnya melihat "yang salah menjadi benar dan yang benar menjadi salah". Ia meminta maaf, tidak hanya terhadap apa-apa yang telah ia ucapkan, tapi juga terhadap apa-apa yang ia diamkan.
Sungguh menarik. Wajar-wajar saja jika seorang manusia merasa berdosa karena ucapannya. Tetapi apakah manusia bisa dituntut karena diamnya, bungkamnya, atau sikap membisunya? Bukankah diam itu emas? Bukankah diam itu merupakan wujud sikap pengendalian emosi? Selama ini kita diajari untuk diam dan memandang diam sebagai amal yang terpuji.
Walaupun diam banyak manfaatnya, bapak wakil rakyat tersebut sadar, tidak semua diam itu emas. Ada juga diam bangkai, yang menyembunyikan kebusukan. Berdosalah orang-orang yang berilmu tapi ia diam. Berdosa pula seorang wakil rakyat yang bungkam melihat ketidakadilan, begitu pula seorang santri yang bersikap tutup mulut ketika melihat kyainya berbuat tidak terpuji. Sikap diam banyak menimbulkan masalah karena kesalahan dan keteledoran dibiarkan begitu saja. Ketika beberapa waktu lalu Jakarta "dikirimi" banjir, puluhan penduduk tak berdosa meregang nyawa. Ribuan keluarga kehilangan tempat tinggal. Perekonomian terhenti. Belakangan, dari berita di TV diketahui, penyebabnya adalah punahnya daerah resapan air oleh perumahan mewah. Para pakar lingkungan dan tata kota sudah lama mengetahuinya, tetapi mereka tidak melaporkan kepada atasannya karena takut. Mereka tutup mulut. Diam mereka adalah diam bangkai, yang akibatnya menyengsarakan seluruh umat manusia.
Lawan dari sikap diam adalah sikap kritis. Kritis berasal dari bahasa Yunani "kritikos" yang bermakna mampu menilai. Awalnya kritis adalah upaya untuk mengelak dari kekhilafan, kekeliruan, dan andaian-andaian yang salah. Namun, dalam perkembangannya, kritis berubah menjadi kemahiran menggunakan akal untuk meneliti kekurangan dan kelemahan sesuatu, dan membuat pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti.
Menurut seniman terkemuka, Harry Roesli, kritis merupakan sifat alamiah manusia. Ibarat orang terinjak kakinya, ia otomatis mengaduh dan berteriak kesakitan. Masalahnya, menurut Harry,

banyak orang yang enggan berteriak, karena orang yang menginjaknya bisa mengancam kehidupannya. Seorang pekerja bergaji kecil tidak mau berdemo karena takut di-PHK. Seorang kopral enggan mengkritik atasannya yang jenderal karena khawatir dicap insubordinasi (membangkang). Seorang wasit tidak berani memberikan kartu merah kepada pemain yang melanggar karena ia was-was jika penonton menyerbunya seusai pertandingan. Bersikap kritis memang berisiko, dari mulai siksaan batin hingga fisik harus rela dilakoni, bahkan nyawa pun bisa jadi taruhannya. Berbicara risiko, seniman Harry Roesli pernah mengalaminya. "Saya tiga kali ditangkap polisi, beberapa kali pertunjukkan saya dicekal, tapi semuanya harus diterima sebagai risiko", kenangnya. Karena itu, sikap kritis baru muncul jika keberanian sudah terlebih dahulu menghujam di dalam dada. Hanya ulama-ulama yang bermental mujahidlah yang berani menyatakan, yang benar itu benar, dan yang salah itu salah. Baginya, tidak ada yang harus ditakuti selain Allah swt., Pemilik seluruh alam. Selain karena takut, banyak orang enggan bersuara vokal karena ia tidak melihat keuntungan yang bisa diambil. Ketika masih menjadi rakyat, ia berteriak lantang menyuarakan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Tapi ketika berhasil memperoleh jabatan, malah ia sendiri yang menggusur rumah rakyat. Al Qur'an mengumpamakan orang yang seperti ini dengan seekor keledai. Keledai bersuara jika lapar dan ketika memuaskan hasrat nafsunya. Saat ini, banyak orang seperti keledai. Ketika popularitasnya sebagai da'i belum populer, ia dikenal kritis terhadap penguasa, di mana-mana ia dikenal sebagai singa mimbar, bicaranya keras dan lantang mengutuk ketidakadilan. Tapi, tiba-tiba suaranya nyaris tak terdengar. Rupanya ia telah dekat dengan sumbu kekuasaan, Ia diam seribu bahasa.

Sikap kritis yang sejati sebenarnya telah dicontohkan oleh Umar Bin Khattab. Umar dikenal sebagai seorang pemberani, bicaranya blak-blakkan. Kekuasaannya membentang dari jazirah Arab hingga ke daratan Eropa. Umar sering mengemukakan pandangan kritisnya, tidak hanya kepada para sahabatnya, tetapi kepada pemimpin yang begitu dikaguminya, Rasulullah saw. Ketika peristiwa perang Badar misalnya, tawanan perang menginginkan dibebaskan, mereka sanggup membayar tebusan mahal. Hampir semua sahabat, termasuk Abu Bakar setuju untuk membebaskan tawanan. Rasul pun memberikan anggukan tanda setuju. Tapi tidak dengan Umar, ia menentangnya. Umar berasalan, tawanan tersebut adalah biang kerok yang mengganggu kaum muslim, yang semestinya mendapat perlakuan keras. Tampaknya pendapat Umar ini, dari hasil musyawarah, tidak diterima. Tawanan pun dibebaskan dengan tebusan mahal. Namun, tak lama berselang turunlah ayat (Q.S. 8: 67) yang mendukung pendapat Umar. Setelah turun ayat tersebut, Rasul berkata, "Kalau ada azab menimpa, yang selamat di antara kita hanyalah Umar semata." Karena sifat kritisnya, ia disegani kawan dan ditakuti lawan-lawannya.

Sifat kritis Umar tidak hilang walau ia telah menjadi seorang khalifah. Ia sering mengkritik para pejabat di bawahnya yang menggunakan kekuasaanya untuk memperkaya diri. Umar pun tidak hanya dikenal sebagi jago kritik, ia pun sering minta untuk dikritik. Bahkan, ia sangat khawatir jika tidak ada orang lagi yang mampu mengingatkannya. Yang paling ditakutinya bukanlah kritikan, tapi justru tidak yang mengkritik. Sikap tersebut tampak ketika ada seorang pemuda yang mengancam akan menggunakan pedangnya jika Umar melanggar aturan Islam. Umar bukanya marah, malahan berterima kasih kepada pemuda tadi karena telah siap mengoreksi pemerintahannya.

Sifat-sifat kritis seperti Umarlah yang diperlukan saat ini. Tengoklah ribuan rakyat menderita, ribuan anak yang terampas masa depannya. Pada saat yang sama, para koruptor tertawa bahagia. Para ulama, ilmuwan, dan orang-orang intelek yang sulit lagi mengatakan yang haram itu haram, yang baik itu baik, atau yang buruk itu buruk, sangat perlu kita kritisi. Jika tidak, itu cerminan rasa takut kita yang demikian besar melebihi rasa takut kita kepada sang Khalik.

Eful, dari berbagai sumber

SIKAP KRITIS HARUS DILANDASI KEBENARAN

Umat Islam di Indonesia cenderung tidak kritis, bagaimana menurut Anda?
Menurut saya, umat Islam Indonesia kadang mencampuradukkan antara ibadah dengan tradisi sekitarnya. Ada pula umat yang mengkultuskan ulama. Makanya yang saya lakukan dalam belajar agama ini adalah dengan membandingkan satu pengajian dengan pengajian yang lainnya.

Bagaimana agar kita berani dan dapat bersikap kritis?
Adakalanya sesuatu itu benar menurut pendapat kita, tetapi tidak menurut pendapat orang lain. Namun, di antara benar dan salah itu ada yang namanya aturan, dan aturan itu adalah Al Qur'an. Al Qur'an mengatur secara detail seluruh aktivitas manusia. Saya melihat ketenangan itu dari Al Qur'an.
Yang terbaik menurut saya adalah bukan dengan menggurui tentang Al Qur'an, namun dengan perilaku dan contoh Qur'ani yang patut ditiru. Kalau kita mau mencari jalan keluar tentang permasalahan hidup, ya banyak deket-deket dengan orang yang tahu ilmu agama, insya Allah sering ada kemudahan.

Bagaimana caranya kita bersikap kritis?
Kita boleh mengkritik orang lain asal kita yakin bahwa kita benar, bukan karena kepentingan pribadi. Sekarang ini banyak yang mengkritik para tokoh dan ulama, termasuk mengkritik artis. Menurut saya, itu boleh-boleh saja, namun yang penting caranya, jangan dengan cara yang frontal, bisa dengan humor karena itu bisa lebih diterima. Harus diingat bahwa ulama dan pemimpin itu juga manusia biasa yang bisa tersinggung dan marah seperti kita.

Dewi Hughes - Artis

Idham

UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP KRITIS

Bagi sebagian orang, kritis adalah barang mahal yang hanya bisa dibeli dengan risiko tinggi. Berapa banyak orang kritis menikmati dinginnya terali besi, pengapnya ruang penjara.

Kritis atau tidak kritis ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama faktor ilmu, ilmu menentukan persepsi tentang baik buruknya sesuatu. Memang, jika ilmu seseorang kian bertambah, ia akan semakin kritis dalam bersikap. Misalnya, bagi yang kurang memiliki ilmu pengetahuan, mereka akan selalu mempercayai mitos bahwa gerhana matahari disebabkan oleh matahari ditelan raksasa. Berbeda dengan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, mereka cukup kritis untuk menilai mitos yang tidak masuk akal tersebut.

Faktor kedua adalah keyakinan. Sikap kritis ditumbuhkan pula oleh keyakinan. Seperti saat Khalifah Umar terlihat kadang tertawa sendiri dan kadang menangis. Para sahabat bertanya, "Wahai Umar, mengapa engkau menangis dan tertawa sendirian?" Umar menjawab, "Dahulu ketika jahiliyah saya meyakini bahwa mengubur anak perempuan adalah benar karenanya saya lakukan, itu yang membuat saya menangis. Tapi tatkala saya membuat sesembahan dari roti namun lapar mendera saya dengan terpaksa saya memakan sesembahan saya, itu yang menyebabkan saya tertawa." Lihatlah, mentalitas secerdas, sekuat, dan seberani Umar beramal salah karena keyakinan yang tumbuh dari ketidaktahuan. Keyakinan di sini erat kaitannya dengan keimanan, tak heran ketika perang Badar, Rasulullah yang hanya memiliki pasukan tiga ratus orang mampu mengalahkan seribu orang. Selain faktor kelihaian strategi, ada lagi faktor lain yaitu yakin akan pertolongan-Nya.

Faktor ketiga adalah keberanian. Sebenarnya semua orang bisa kritis saat jarinya terinjak, namun tanpa memiliki keberanian rasa sakit itu tidak akan diekspresikan ke permukaan. Jadi, kekritisan ditentukan pula oleh sejauh mana ia berani mengatakan kebenaran tanpa melihat

siapa yang dihadapinya. Karenanya benar Jihad yang sesungguhnya adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.

Keberanian tidak sama dengan nekad yang cenderung emosional, tampil meledak-ledak tanpa perhitungan. Dengan keberanian, kondisi apa pun yang terjadi tidak akan menghalangi seseorang untuk mengatakan kebenaran.

Sikap kritis sebenarnya bisa dibangun dengan pendidikan yang demokratis yang memberikan ruang bagi munculnya debat dan beda pendapat. Jika ruang ini tertutup, akan muncul mentalitas ABS (Asal Bapak Senang), orang yang berbeda pendapat akan disingkirkan, dianggap menganggu 'stabilitas nasional', padahal kita meyakini bahwa nada yang indah adalah hasil perpaduan berbagai perbedaan not yang dimainkan secara bersamaan.

Rasulullah mendidik para sahabatnya untuk bersikap kritis. Ketika perang Uhud, Rasulullah saw. berkeinginan menghadapi musuh di dalam kota. Para sahabat bertanya apakah kehendak Rasulullah tersebut berdasarkan wahyu atau bukan. Jika bukan, kenapa tidak menyongsong pasukan Quraisy di luar kota Madinah saja? Akhirnya Rasulullah saw. menyetujui pendapat para shahabat.

Kritis itu ternyata tidak mengenal siapa yang dihadapi, namun tentu saja untuk bersikap kritis kita harus memiliki etikanya. Tanpa menerapkan etika yang baik, kritik dan saran tak akan menemui sasaran, bahkan cenderung dicurigai dan disalahpahami. Karena secara psikologis, kalau diserang manusia akan balas menyerang atau setidaknya berusaha membela diri dengan caranya masing-masing.

Untuk mencegah tindak emosional akibat sikap kritis, kita bisa salurkan melalui media berupa tulisan di media cetak, melalui seni sebagai lahan ekspresi, atau lewat humor yang kritis dan menggelitik.

Yang terbaik, jadilah seperti cermin yang selalu gambaran dari siapa pun yang ada di hadapannya. Cermin menampilkan objek apa adanya, hingga orang yang melihat bisa selamat karena mengetahui kekurangan dan kelebihannya. Cermin tidak secara kasar menyatakan kebenaran tapi cukup tegas menampilkan kebenaran. Cermin tidak memandang status, apakah seseorang itu pejabat atau bukan. Cermin memberikan kita tamsil bagaimana bersikap kritis dengan benar dan tidak sepatutnya kita diam ketika kesalahan ataupun kekeliruan terjadi.

Idham dari berbagai sumber

Ust. Anis Matta, Lc

KEBERANIAN, UNSUR VITAL DALAM KRITIS

Berbicara mengenai kritis dan seluk beluknya, pasti tidak bisa lepas dari salah satu unsur yang vital dalam melahirkan sikap kritis yaitu keberanian. Keberanian untuk bersikap kritis yang dimiliki oleh Umar sebenarnya terletak pada faktor pikiran dan emosi yang dikerahkan dan disandarkan pada keyakinan akan kebenaran, sehingga berbagai cobaan dan tantangan dapat diatasi.

Keyakinan pada kebenaran adalah bagian dari karakter orang besar dan bekal untuk tetap istiqamah membela yang benar. Bisa saja orang yang memiliki sifat takut, namun ketika ia memiliki keimanan dan keyakinan akan kebenaran, ia akan lebih berani dan akan menyuarakan sifat kritisnya.

Saat ini, banyak masyarakat kita dan ulama yang tidak kritis. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko yang akan terjadi.

Jika ingin mengubah kebudayaan masyarakat kita yang cenderung tidak kritis, masyarakat, harus ditanamkan persepsi bahwa tunduk dan taat pada pemimpin itu bukan berarti menghilangkan satu sisi bahwa ulama dan pemimpin itu adalah manusia biasa.

Keberanian dan sikap kritis di antaranya diwakili oleh Umar bin Khatab. Dalam mengkritisi orang, ia tidak mengenal pangkat dan jabatan, bahkan Rasulullah pun tak lepas dari kritikannya. Umar adalah figur yang memiliki fisik yang kuat, hidup di tengah kaum yang pemberani dan pantang menyerah serta konsisten dengan kebenaranya yang diyakininya. Ini buah iman yang luar biasa, hasil tempaan Rasulullah saw.

Menurut Ibnu Qayim, beliau adalah satu di antara tujuh ulama yang paling besar dalam sejarah Islam. Beliau hafal Al Qur'an, lahir dari keturunan kaum yang kuat dan unggul dalam diplomasi. Beliau memiliki kecerdasan tinggi, pemberani, dan mampu membedakan yang benar dan yang salah hingga dijuluki *al-Faruk* (pembeda).

Idham

IKHLAS DAN WARA', KUNCI UNTUK DAPAT KRITIS

***Ja'far Umar Thalib* Panglima Laskar Jihad**

Apa yang menyebabkan masyarakat cenderung tidak kritis?
Masyarakat kita sebenarnya kehilangan 3 ma'rifah. *Pertama marifatullah*, dalam arti tidak mengenali sifat-sifatnya yang maha sempurna. *Kedua marifatu dinnul islam bil adillah*, kita kehilangan pengenalan agama Islam yang didasarkan pada dalil-dalil yang sahih sehingga bisanya cuma mengekor, taqlid. *Ketiga marifatul nabiyin*, umat ini kehilangan idola yang patut ditiru.

Kaitannya dengan sikap kritis, bangaimana Anda memandang figur Umar?
Umar dikatakan oleh nabi "*seandainya ada nabi setelah aku maka itu adalah umar, akan tetapi tidak ada nabi sesudahku.*" Umar adalah figur yang jenius, tegas, dan berani. Figur umar adalah figur teladan.

Ulama sekarang terkesan tidak kritis, mengapa?
Ulama (dalam konteks Indonesia) kondisinya saat ini memang sangat menyedihkan. Mereka berebut dunia, berebut jabatan, berebut kepentingan politik. Akibatnya mereka kehilangan sifat kritis dan tidak memperhatikan halal-haram hingga mereka bebal, tidak kritis, tidak punya sikap wara'.

Bagaimana dengan sistem yang menyebabkan masyarakat tidak berani kritis?
Sistem apa pun itu tidak akan menghalangi orang untuk bersifat berani di atas kebenaran. Jika bersikap ikhlas dan wara' tentu semua akan dilawannya.

Latar belakang Anda hingga Anda terkesan berani dan kritis?
Saya tidak merasa demikian, tapi orang menilai begitu, ya terserah saja. Bagi saya, musibah atu keberuntungan adalah takdir Allah, kita hanya melakukan perjuangan seperti yang diperintahkan Allah. Sabar dan husnuzhan pada Allah adalah prinsip yang selalu saya pegang. Alhamdulillah, saya dapat melewati berbagai kesulitan dan bahaya, Allah melindungi saya untuk tidak bergeser dari jalan dakwah ini.

Saran ustadz pada umat untuk kritis dalam beragama?
Saya mengajak segenap masyarakat untuk *pertama* selalu mengharap perlindungan Allah. *Kedua, saya* mengajak masyarakat untuk meyakini bahwa jaminan Allah untuk mentaati syariatnya itu lebih pasti dibandingkan jaminan lainnya. *Ketiga*, saya mengajak umat Islam untuk bangkit dalam semangat mengenal Allah hingga dapat mencintai Allah dan merasa tenang dengan segenap perlindungan Allah.

Idham

SANG MUJAHID PENDOBRAK TAKLID

Keras dan tegas dalam bersikap, lemah lembut dalam mengayomi kaum lemah. Begitulah gambaran sosok kontroversial, Umar bin Khattab, seorang sahabat nabi yang mendapatkan julukan *al-Faruq* (pemisah). Keberanian, kebersihan hati, dan ketajaman berpikir telah mengantarkannya menjadi seorang pemimpin yang disegani bukan hanya oleh kawan tapi juga oleh lawan. Tidak sedikit orang yang mengagumi kepribadian serta keberanian Umar. Rasulullah pun sangat mengaguminya. Beliau pernah berkata, "*Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar.*"

Kekaguman Rasul kepada Umar bukan hanya setelah masuk Islam, sebelum memeluk Islam pun Rasul menaruh rasa kagum kepadanya. Suatu saat Rasulullah saw. pernah berdo'a kepada Allah agar satu di antara dua Umar yang sangat berpengaruh di kalangan bangsa Quraisy masuk Islam guna memperkuat barisan kaum muslimin. Akhirnya Allah swt. mengabulkan permohonan tersebut dengan masuk Islamnya Umar bin Khattab.

Berbeda dengan sahabat pada umumnya, jika berdiskusi dengan Rasulullah Umar seringkali melontarkan pemikiran-pemikian atau ide-ide baru yang bertentangan dengan pendapat pada umumnya. Bahkan pendapat Rasul pun tak segan-segan ditentangnya jika bukan berasal dari wahyu ilahi. Tidak jarang pula wahyu Allah turun menguatkan pendapat Umar.

Peristiwa di bawah ini mungkin bisa sedikit membantu kita mengenal sikap Umar. Suatu ketika terjadi perdebatan antara Rasul dengan para sahabatnya tentang tawanan perang Badr. Saat itu para tawanan perang menginginkan penebusan dan mereka berani membayar mahal. Abu Bakar mengusulkan agar Rasul menerima tebusan mereka dengan alasan untuk memperkuat pasukan menghadapi orang-orang kafir. Namun Umar tidak demikian. Dia berpendapat agar leher para tawanan itu dipenggal saja, karena menurut Umar, mereka sudah membohongi umat Islam dan mengusir mereka dari Mekah. "*Mereka itu biang keladi. Allah sudah memberi kecukupan kepada kita tanpa ada tebusan,*" demikian ijtihad Umar.

Setelah mendengar pendapat-pendapat dari yang lain, akhirnya Rasul menerima tebusan dan tawanan itu dilepaskan. Setelah kejadian tersebut, turunlah firman Allah yang berbunyi, "*Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan musuh di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh hanya*

tujuan duniawi semata; sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu.. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Sekiranya tidak karena ketentuan Allah yang sudah lebih dulu, niscaya azab yang keras menimpa kamu karena (tebusan) yang sudah kamu ambil. Maka nikmatilah apa yang sudah kamu peroleh, halal dan baik, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Q.S. Al Anfal : 67-69). Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah berkata, "Kalau azab menimpa kita, yang akan selamat hanya Umar."

Setelah Rasul wafat, daya dan semangat ijtihad Umar tidak padam ataupun mengalami penurunan, tapi terus melahirkan produk-produk ijtihad baru guna mengantarkan bangsa dan negara yang dipimpinnya pada kemajuan dan kesejahteraan. Ketika memulai pemerintahannya, ia memerintahkan tentara Islam untuk membebaskan semua tawanan perang Riddah dan mengembalikan kepada keluarga-keluarga mereka. Ini berbeda dengan pendapat Abu Bakar sebelumnya. Umar berkata, "Aku tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab."

Di kalangan militer, Umar tidak segan-segan memecat Khalid bin Walid dari angkatan bersenjata di Syam, padahal dialah orang yang mendapat julukan *Saifullah* (Pedang Allah) dari Rasulullah saw. Satu tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh Abu Bakar. Umar khawatir jika tidak dipecat umat akan mengkultuskan Khalid bin walid karena keberanian dan kepiawaiannya dalam berperang.

Dalam sebuah riwayat diterangkan, Umar pernah menebang sebuah pohon peninggalan sejarah. Konon di pohon itu, dahulu Rasul suka melakukan sahalat sunah. Karena kekhawatiran umat akan mengeramatkan pohon tersebut, Umar menebangnya hingga habis. Demikian pula sikap Umar terhadap Hajar Aswad (batu hitam). Sebelum mengecup batu tersebut dalam ibadah haji, Umar berkata, "Aku tahu bahwa kamu adalah sekedar batu biasa yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan madarat, seandainya aku tidak melihat Rasul mencium kamu, aku tidak akan melaksanakannya."

Beberapa episode di atas hanyalah penggalan kecil dari sekian peristiwa yang menggambarkan sosok Umar bin Khattab. Umar bukan tidak sadar bahwa sikap *'mblelo'* nya itu akan mendatangkan risiko yang sangat besar. Namun berkat aqidah, kebersihan hati, dan akal sehatnya, ia mampu melakukan gebrakan-gebrakan dalam berpikir serta melahirkan ide-ide dan konsep-konsep brilian guna melakukan modifikasi-modifikasi di berbagai bidang kehidupan. Umar benar-benar telah menjadi lokomotif gerakan reformasi di segala bidang.

Sosok pemimpin seperti inilah yang dinanti umat Islam sekarang. Kita sangat miskin mujtahid yang berani melontarkan opini yang berbeda dengan opini pada umumnya. Kita benar-benar merasa prihatin menyaksikan para pemimpin kita yang lebih asyik memperebutkan kursi dan jabatan serta proyek-proyek basah daripada memeras otak, bekerja keras memikirkan masa depan bangsa yang tengah kolaps ini. Semangat berijtihad dan berpikir kritis di kalangan pemimpin kita, kini benar-benar sudah hampir mati. Kegiatan berpikir pun menjadi barang langka.

Fenomena di atas ternyata bukan hanya melanda para pemimpin, tapi juga masyarakat luas. Umat kini telah kehilangan daya kritisnya. Cara-cara berpikir sekuler dan berbau mistik seringkali mewarnai kehidupan kita. Penyakit taklid pun tidak terbendung membanjiri masyarakat kita. Ucapan seorang Kyai seringkali dianggap sabda ilahi, pandangan seorang ulama dianggap titah pandita yang mustahil salah dan tidak mungkin keliru. Akhirnya, meluaslah penyakit ABS (Asal Bapak Senang) atau AIS (Asal Ibu Senang) memasuki relung-relung dimensi kehidupan kita.

Umat kini benar-benar sedang menantikan lahirnya seorang mujtahid yang dapat mendobrak budaya taklid dan berani melakukan terobosan-terobosan baru guna mengeluarkan bangsa dan negara ini dari krisis multidimensional yang berkepanjangan.

al-Fikri

MASYARAKAT KITA BELUM KRITIS

Doel Sumbang - Seniman

Sikap kritis merupakan ibadah selama sikap itu tidak didasari oleh kebencian, tapi berdasarkan kecintaan. Misalnya ketika kita tidak menyukai suatu persoalan yang merusak banyak orang, kita bersikap kritis terhadap persoalan itu dengan niat membangun dan menyelamatkan orang yang lebih banyak. Tapi kalau kritik itu didasari kebencian, bukan tidak mustahil kritik itu berubah menjadi fitnah.

Dalam perkembangan bangsa Indonesia, saya melihat masyarakat kita dewasa ini belum sampai pada titik di mana mereka benar-benar memiliki sikap kritis, tentu saja sikap kritis secara umum dan bukan sikap kritis yang ditunjukkan oleh segelintir orang saja. Saya justru melihat masyarakat kita masih cenderung apatis, sebab kalau mereka sudah kritis tentu saja keadaan bangsa kita tidak akan seperti sekarang. Tapi paling tidak, apabila dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, masyarakat kita sudah jauh lebih baik. Salah satu pendukungnya adalah media yang kritis pula, di antaranya dengan menjamurnya *talkshow*, karena dengan *talkshow* paling tidak masyarakat biasa menjadi tahu kondisi politik yang sebenarnya sedang terjadi, meskipun sejauh ini *talkshow* yang ada juga belum memberikan solusi yang konkrit bagi perbaikan kondisi. Yang ada baru adu argumentasi, adu wawasan dan kepintaran yang juga terus menerus menimbulkan polemik.

Adapun salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat belum kritis adalah ketidaktahuan dan kurangnya wawasan politik. Sejauh ini belum ada pendidikan politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga kalaupun mereka mau berbuat, mereka tidak tahu harus memulainya dari mana, kalau mau protes tidak tahu caranya seperti apa, kalau mau mengeluh harus kepada siapa. Dan pada akhirnya, protes atau demo yang selama ini berlangsung seringkali menimbulkan kerusakan atau keributan.

Bagi saya sebagai seniman, saya merasa bahwa sikap kritis yang ditunjukkan melalui kesenian sangatlah efektif. Sebagai contoh, kalau penyuluhan narkoba disampaikan pada sebuah pengajian, yang datang ke pengajian itu mayoritas orang baik-baik, para pemabuk tidak akan datang. Tapi pada suatu pertunjukkan musik, yang datang adalah mulai dari orang yang baik-baik sampai orang yang paling tidak baik, termasuk tukang bacok sekalipun. Maksudnya adalah bahwa kesenian bisa lebih efektif untuk menyampaikan suatu pesan karena bisa mencakup berbagai kalangan. Tapi sayangnya pemerintah belum memberikan perhatian yang besar terhadap kesenian.

Namun demikian, saya tetap bersikap kritis melalui kesenian, misalnya dengan membuat lagu yang berkisah tentang polisi. Pada satu sisi mungkin lagu itu tidak begitu berpengaruh banyak, tapi paling tidak menjadi bahan pertimbangan bagi aparat dan keluarga polisi untuk lebih bersikap hati-hati. Saya juga membuat lagu *Genah Merenah Tumaninah* yang bercerita tentang kota Bandung beserta segala permasalahannya. Memang secara kongkrit solusi dari permasalahannya belum terlihat, tapi saya yakin bahwa lagu itu menjadi bahan masukan tersendiri bagi kalangan Pemerintah Daerah Bandung.

Berkaitan dengan hal tersebut, saya memandang bahwa seniman memiliki bahasa komunikasi yang sangat luwes dengan masyarakat kalangan bawah, sedangkan pemerintah tidak memiliki bahasa tersebut. Kalau pemerintah pidato, masyarakat mendengar, tapi begitu pidato selesai masyarakat tidak ingat lagi apa yang disampaikan karena pidato itu hanya sekali. Sedangkan apabila seniman menyampaikan pesan lewat lagu, pesan itu akan didengar ratusan kali, bahkan orang yang tidak punya kaset sekalipun bisa mendengarnya dari radio tetangga. Saya sangat berharap kesenian dipakai untuk mengkomunikasikan misi-misi pemerintah kepada masyarakat, baik melalui rekaman ataupun pementasan-pementasan terbuka.

Dan saya pun sadar benar bahwa sikap kritis juga sepatutnya tidak saja ditujukan kepada orang lain melainkan juga kepada diri sendiri. Pemerintah harus kritis kepada masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Begitu pula sebaliknya.

Sebagai contoh, berkaitan dengan penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL). Sebenarnya hal itu bukan saja masalah pemerintah, tapi juga masalah masyarakat luas. Tapi bagaimana masyarakat mau mengatasinya, tentang masalahnya pun mereka tidak paham. Mereka cenderung berpikiran, "Kan mereka pedagang yang mencari uang, kasihan dong kalau diusir." Masyarakat tidak berpikir bahwa karena PKL jalanan menjadi macet, dan dalam satu kemacetan 100 mobil terhenti dan bensinnya menjadi asap, artinya rupiah kita menjadi polusi bagi kita sendiri dan polusi itu tidak akan kembali menjadi uang. Dalam kasus ini terlihat bahwa masyarakat juga belum kritis terhadap dirinya sendiri. ***(Agung)***

KRITIS, SIKAP ALAMIAH MANUSIA

Harri Roesli - Seniman

Definisi sikap kritis menurut Anda?
Sikap kritis dapat dijelaskan secara sederhana melalui contoh berikut. Kalau kaki kita diinjak orang dan terasa sakit tapi kita hanya nyengir, berarti kita tidak kritis. Tetapi kalau kita menjerit atau bilang "Maaf Pak, kaki saya sakit karena terinjak Bapak!" Itu berari kita bersikap kritis. Dalam hal ini, sikap kritis bukanlah suatu sikap yang negatif, melainkan sikap alamiah setiap manusia.

Apakah masyarakat kita sudah bersikap kritis?
Khusus dalam hal politik, saya sudah mulai melihat sikap itu. Bagi masyarakat, politik sekarang ini bukan lagi merupakan suatu hal yang tabu, mereka sudah mulai berpolitik. Bukan hanya dalam arti terlibat langsung dalam politik praktis, melainkan juga mereka sudah tahu tentang politik.

Efektivitas sikap kritis melalui seni?
Tentang efektivitasnya bagi orang lain, saya tidak tahu pasti, tapi bagi diri saya pribadi jelas efektif karena ketika kaki saya diinjak saya bilang "Maaf kaki saya sakit, terinjak." Tapi kalau saya malah diam, mungkin saya bisa jadi gila.

Apakah sikap kritis berkaitan dengan keberanian?
Tidak hanya masalah keberanian, tapi juga berkaitan dengan latar belakang, pendidikan, dan pergaulan.

Cara menumbuhkan sikap kritis dalam masyarakat?
Saya kira mudah saja, kalau terinjak dan memang sakit maka bilang saja sakit. Kalau memang tidak adil, bilang saja tidak adil.

Apakah sikap kritis itu berisiko?
Berdasarkan pengalaman saya, sikap kritis itu memang berisiko. Saya tiga kali ditangkap polisi, beberapa kali pertunjukan saya dicekal, tapi memang saya harus terima itu semua sebagai resiko.

Apa hikmah di balik risiko yang Anda dapatkan itu?
Jelas ada hikmahnya, paling tidak kita menjadi lebih dewasa. Selain juga menambah pengalaman empiris, saya tahu bagaimana rasanya dipenjara dan bagaimana rasanya tidak dipenjara, sehingga saya bisa lebih menghargai apa arti kebebasan itu. Dan bagi orang lain bisa menjadi pelajaran. Agar tidak terjeblos ke dalam lubang, mereka tidak perlu mencobanya dulu tapi cukup melihat dari pengalaman saya.

Apakah pemerintah juga harus bersikap kritis?
Ya, dan dalam kondisi sekarang ini yang terbaik bagi mereka adalah kritis terhadap diri mereka sendiri. Sementara ini saya melihat pemerintah masih memiliki banyak celah untuk dikritik dan tidak punya celah untuk mengkritik rakyat karena memang rakyat sudah demikian banyak berkorban untuk kepentingan negara.
Agung

Aam Amiruddin

Bersentuhan Antara Ikhwan Dan Akhwat

Ustadz, bagaimana hukumnya bersentuhan kulit antara ikhwan dan akhwat yang bukan muhrim? Kemudian, apakah bersentuhan kulit dengan lawan jenis itu membatalkan wudlu atau tidak? Mohon penjelasan.
Patoni Kamil
Sumedang-Jawa Barat

Bersentuhan kulit secara sengaja antara ikhwan dan akhwat yang bukan muhrim (orang yang halal dinikahi) diharamkan oleh Allah swt. Rasulullah dalam sebuah hadits menyatakan, "Lebih baik kepalaku ditusuk dengan besi panas daripada aku menyentuh seorang istri yang bukan muhrim." Sedangkan bersentuhan kulit antara ikhwan dan akhwat, baik muhrim ataupun bukan muhrim tidak membatalkan wudlu. Sebagian orang memang ada yang beranggapan bahwa bersentuhan kulit dengan lawan jenis itu membatalkan wudlu, berdasarkan ayat *"Au lamastumunnisa-a"*. Padahal kalimat *'lamastumunisa-a'* pada ayat itu bukan berarti 'bersentuhan' tapi 'saling menyentuh' sebagai kiasan dari aktivitas hubungan suami-istri. Artinya, hubungan suami-istri itu membatalkan wudlu. Adapun hanya bersentuhan kulit saja tidak membatalkan wudlu.

Rasulullah saw., pernah mencium sebagian istri-istri beliau, padahal beliau punya wudlu dan akan melaksanakan shalat. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

{رواه احمد}

"Dari Siti Aisyah r.a., ia berkata: Nabi saw mencium sebagian istri-istrinya lalu pergi shalat tanpa berwudlu lagi." (H.R. Ahmad)

Dalam hadits lain diterangkan, ketika Siti Aisyah sedang tidur, ia pernah menyentuh kaki Rasulullah saat beliau sedang shalat.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ، فَوَضَعْتُ يَدِى عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِى الْمَسْجِدِ . . .

{رواه مسلم والترمذى}

"Dari Siti Ais'yah r.a., ia berkata: Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah saw. dari tempat tidur, kemudian tanganku meraba telapak kakinya yang tertegak karena ia sedang sujud ..." (H.R.Muslim dan Tirmidzi)

Jadi, seandainya seorang ikhwan yang punya wudlu bersentuhan kulit dengan akhwat yang bukan muhrim, wudlunya tidak batal. Namun jika sentuhan itu disengaja maka ia berdosa karena melanggar larangan bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

Syukuran Tujuh Bulanan

Ustadz, saya seorang ibu muda yang sedang mengandung anak pertama. Untuk itu saya ingin mengadakan syukuran. Yang ingin saya tanyakan:

1. Sebaiknya pada bulan ke berapakah syukuran itu saya laksanakan?
2. Apa benar dalam Islam tidak dikenal tradisi 7 bulanan seperti yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat kita?

Imas Komariah
Buah Batu - Bandung

Kehadiran anak merupakan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Anak adalah perhiasan di dunia yang merupakan amanah dari Allah swt., sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا . . . {الكهف ١٨ : ٤٦}

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..." (Q.S.Al Kahfi 18: 46)

Dalam Islam tidak dikenal ketentuan bulan ke berapa kita sebaiknya syukuran. Kita dapat melaksanakan syukuran kapan pun, waktunya tidak dibatasi. Tradisi tujuh bulanan bukan berasal dari ajaran Islam, karena itu sebaiknya kita tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Berkenaan dengan kelahiran anak, ada tiga hal yang dicontohkan Rasullulah saw. yang kiranya perlu diperhatikan. Pertama, memberi nama yang baik. Kedua, mencukur rambut bayi. Ketiga, aqiqah, yaitu menyembelih hewan, dengan ketentuan dua ekor kambing bila anaknya laki-laki dan seekor kambing bila anaknya perempuan.

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَــنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَــنِ الْجَارِيَةِ شَــاةٌ {رواه احمــد والترمذى}

"Dari Siti Aisyah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Untuk seorang anak laki-laki dua ekor kambing yang cukup, sedangkan untuk anak perempuan seekor kambing. (H.R.Ahmad dan Tirmidzi).

وَعَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُــلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْــهُ يَوْمَ سَــابِعِهِ وَيُسَــمَّى فِيْــهِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ {رواه الخمسه}

"Dan dari Samurah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Setiap anak terpelihara dengan aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ke tujuh, dan pada hari itu pula diberi nama dan dicukur rambutnya." (H.R.Imam yang lima)

Memasang Batu Nisan

Ustadz, bagaimana hukumnya memasang batu nisan di atas kuburan? Haram atau tidak? Kalau haram, lalu bagaimana hukumnya menjual batu nisan, apakah uang yang dihasilkan dari penjualan tersebut halal atau haram?
Aep Saepuddin
Rancabango - Garut

Memasang batu nisan di atas kuburan diperbolehkan, sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut.

وَعَنْ اَنَسٍ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّــى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْــنِ مَظْعُوْنٍ بِصَخْرَةٍ {رواه بــن ماجه}

"Dari Anas, bahwa Nabi saw. memberi tanda kuburan Utsman bin Madz'un dengan batu." (H.R.Ibnu Majah)

Adapun hal-hal yang dilarang adalah mendirikan bangunan di atas kuburan, menduduki kuburan, dan menghias kuburan.

وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّـــى صَلَّــى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْــهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ {رواه احمــد ومسلم والنسائى وابــو داود}

"Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah saw. melarang menulisi kuburan, mendudukinya, dan mendirikan bangunan di atasnya." (H.R.Ahmad, Muslim, Nasa'i dan Abu Daud)

Jadi, sebaiknya batu nisan itu tidak ditulisi atau dibentuk menyerupai bentuk-bentuk yang berasal dari agama lain. Cukup batu saja diletakkan di atas kuburan sebagai ciri bahwa itu adalah

kuburan. Sedangkan uang hasil penjualan batu nisan, selama tidak melanggar sunah, hukumnya mubah.

Shalat Witir

Ustadz, apakah shalat witir selalu harus disatukan dengan shalat sunah yang lain seperti shalat tahajjud atau shalat tarawih? Bolehkah kita shalat witir secara tersendiri?
Ati Rahmawati
Gegerkalong - Bandung

Shalat witir hukumnya sunah muakadah, yaitu shalat sunah yang ketetapan hukumnya hampir mendekati wajib. Rasulullah saw. bersabda: "Hai ahli baca Qur'an, kerjakanlah witir, karena sesungguhnya Allah itu witir (ganjil) dan ia suka kepada yang ganjil. Ali bin Abi Thalib pernah berkata, shalat witir itu bukan suatu keharusan seperti shalat wajib, tetapi shalat sunah yang dibiasakan oleh Rasulullah saw. Bahkan Umar bin Khathab pernah melihat Rasulullah shalat witir di atas unta. Ini menggambarkan betapa utamanya shalat witir.
Shalat witir boleh disatukan dengan shalat tahajud atau shalat tarawih, boleh juga dilaksanakan secara tersendiri. Jumlah rakaat shalat witir tidak mesti 3 rakaat, boleh 1 rakaat atau 5 rakaat, hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah saw, yaitu sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِى أَيُّوْبَ قَالَ: قَالَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اَلْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ
{رواه الخمسة الا الترمذى}

"Dan dari Abi Ayyub, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "witir itu adalah hak, maka barangsiapa yang suka witir dengan lima rakaat maka kerjakanlah, barangsiapa yang suka witir dengan tiga rakaat maka kerjakanlah, dan barangsiapa yang suka witir dengan satu rakaat maka kerjakanlah." (H.R.Imam yang Lima kecuali Tirmidzi).

Menabur Bunga di Atas Kuburan

Ustadz, apakah pelaksanaan shalat Jenazah berbeda dengan shalat wajib atau shalat-shalat sunah yang biasa dilakukan? Dan apakah boleh menabur bunga di atas kuburan?
Yan Sofyan
Kopo - Bandung

Tatacara shalat jenazah berbeda dengan shalat wajib atau shalat-shalat sunah yang lain (shalat rawat, tahajud, duha, dll). Takbir dalam shalat jenazah dilakukan sebanyak empat kali, tanpa ruku dan sujud.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ فَكَبَّرَ أَرْبَعًا {رواه البخارى}

"Dari Jabir r.a. dari Nabi saw., bahwa beliau pernah menyalatkan Ash-shamah (an-Najasyi), beliau takbir empat kali." (H.R.Bukhari)

Tempat berdiri imam dalam shalat jenazah berbeda dengan tempat berdiri imam dalam shalat biasa.

عَنْ اَبِى غَالِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ ثُمَّ جَائُوْا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالُوْا، يَا أَبَا حَمْزَةَ صَلِّ عَلَيْهَا فَقَامَ حِيَالَ وَسَطِ السَّرِيْرِ {رواه الترمذى وابن ماجه}

"Dari Abu Ghalib, dia berkata: Saya pernah shalat bersama Anas bin Malik terhadap jenazah seorang lelaki, dia berdiri bertepatan dengan kepalanya, kemudian datang lagi jenazah seorang perempuan dari orang Quraisy. Kata orang-orang: Hai Abu Hamzah! Tolong Anda shalatkan jenazah perempuan ini! Kemudian beliau berdiri (shalat) bertepatan ditengah badannya (bagian pusar)." (H.R.Turmudzi dan Ibnu Majah)

Menabur bunga di atas kuburan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw. hanya mencontohkan meninggikan kuburan dan memberi tanda kuburan dengan batu atau yang lainnya serta memercikkan air.

وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "رَشَّ عَلَى قَبْرِ ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ، وَوَضَعَ عَلَيْهِ حَصْبَاءَ {رواه الشافعى}

"Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Nabi Muhammad saw. memercikkan air di atas kuburan anaknya - Ibrahim - yang diletakkan kerikil di atasnya." (H.R.Syafi'i)

Berwudlu Setelah Mandi

Ustadz, benarkah orang yang mandi tidak usah berwudlu lagi jika akan melaksanakan shalat?

Romlah
Ujung Berung - Bandung

Wudlu merupakan sarana bersuci ketika akan melaksanakan shalat.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَى الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لاَصَلاَةَ لِمَنْ لاَوُضُوْءَ لَهُ وَلاَوُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ الله عَلَيْهِ {رواه احمد وابو داود وابن ماجه}

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Tidak sah shalatnya orang yang tidak berwudlu dan tidak sah wudlunya orang yang tidak menyebut nama Allah." (H.R.Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

Orang yang mandi tidak perlu lagi berwudlu bila akan melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَى الله عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لاَيَتَوَضَّاءُ بَعْدَ الْغُسْلُ" {رواه الترمذى}

"Dari Siti Aisyah r.a., ia berkata: Keadaan Rasulullah saw. tidak berwudlu setelah mandi." (H.R.Tirmidzi)

Namun jika anda berwudlu lagi setelah mandi biasa, tentunya itu lebih baik.

Bolehkah Wanita Haid Ikut Pengajian ?

Bolehkah wanita yang sedang haid mengikuti pengajian dan membaca Al Qur'an? Benarkah selama wanita itu belum bersih dari haid, ia tidak boleh memotong kuku dan rambutnya, serta tidak boleh ada yang jatuh sehelaipun?
Dian Iskandar
Banjaran - Kabupaten Bandung

Wanita yang haid boleh mengikuti pengajian atau membaca Al Qur'an selama hal itu dilakukan di luar masjid. Karena Rasulullah pernah melarang wanita yang haid dan laki-laki yang junub tinggal di dalam masjid. Sedangkan larangan memotong kuku, atau memotong rambut tidak ditemukan keterangannya. Yang dilarang bagi wanita haid adalah melaksanakan shalat, shaum, dan bersetubuh.

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Tidak sah shalatnya orang yang tidak berwudlu dan tidak sah wudlunya orang yang tidak menyebut nama Allah." (H.R.Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

TAKE TIME

Take time to think
It is the source of power

Take time to read
It is the foundation of wisdom

Take time to play
It is the secret of staying young

Take time to be quiet
It is the opportunity to seek God

Take time to be aware
It is the opportunity to help others

Take time to love and be loved
It is God's great gift

Take time to laugh
It is the music of the soul

Take time to be friendly
It is the road to happiness

Take time to dream
It is what the future is made of

Take time to pray
It is the greatest power on earth

LUANGKAN WAKTU

Luangkanlah waktu untuk berpikir
Karena berpikir adalah sumber kekuatan

Luangkanlah waktu untuk membaca
Karena membaca adalah landasan sikap bijaksana

Luangkanlah waktu untuk bermain
Karena bermain merupakan rahasia awet muda

Luangkanlah waktu untuk diam
Karena diam adalah kesempatan menuju Tuhan

Luangkanlah waktu untuk peduli
Karena peduli adalah kesempatan membantu sesama

Luangkanlah waktu untuk mencintai dan dicintai
Karena cinta adalah anugerah yang besar dari Tuhan

Luangkanlah waktu untuk tertawa
Karena tertawa adalah musik jiwa

Luangkanlah waktu untuk bersikap santun
Karena sikap santun adalah jalan menuju kebahagiaan

Luangkanlah waktu untuk mengkhayal
Karena khayalan melahirkan masa depan

Luangkanlah waktu untuk berdo'a
Karena do'a adalah kekuatan terbesar di muka bumi

Puisi karya Ayesha bint Mahmood
Diterjemahkan oleh Agung

AIR DAN UDARA SEBAGAI OBAT

Roesli Lahani Yunus

Air Sebagai Obat

Air dan udara bila dilihat sepintas lalu, tidak berharga dibandingkan dengan benda-benda lainnya sebagai kebutuhan manusia. Padahal air dan udara ini dapat dijadikan obat.

Orang yang banyak minum air yang sudah dimasak, biasanya terhindar dari berbagai penyakit. Air bening mampu menetralkan asam lambung. Di samping itu, air juga mampu menjadikan obat alamiah untuk awet muda, mencegah pembentukan batu ginjal, meredam bau mulut, dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Prof. S. Perjasamy DIM & D ACC dari Bohiraj Vedante Maharish Charity, yang juga aktif di Kantha Health and Research Centre India, menyatakan bahwa air mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Prof. S. Periasamy mempunyai cara tersendiri sesuai dengan penyelidikan yang telah dilakukannya. Bangun tidur dan sebelum berkumur-kumur, ambillah air putih bersih (sudah matang dan dingin) sebanyak 1,5 liter atau 5-6 gelas besar. Jangan makan apa-apa satu jam sebelum dan sesudah minum. Dengan begitu, usus besar akan bekerja lebih efektif dengan membentuk darah baru. Dengan sendirinya jalannya peredaran darah akan lebih lancar serta lebih teratur. Hal ini akan mampu menyembuhkan 31 macam penyakit yang pernah diidap manusia.

Dengan terapi air ini, setiap orang yang melakukannya akan sering ke kamar kecil. Juga dikatakan oleh

Periasamy, agar penderita sakit persendian dan rematik melaksanakan terapi ini tiga kali sehari, satu jam sebelum makan selama satu minggu. Setelah itu lakukan dua kali sehari sampai penyakitnya sembuh.

Udara Sebagai Obat

Sebenarnya Allah telah menyediakan udara untuk obat bagi setiap manusia. Udara yang dimaksud sebagai obat ialah udara yang bersih dan sejuk. Penggunaan udara bersih itu harus sesuai dengan ketentuan. Untuk lebih sehat, manusia harus tahu dan mengerti cara bernafas yang baik dan benar. Sangat disayangkan sekali, banyak manusia yang tidak tahu cara bernafas yang baik atau memanfaatkan udara sebagai obat.

Bernafas yang sehat dan menyehatkan adalah bernafas yang teratur dan panjang. Hal ini memerlukan latihan. Tanpa latihan yang tekum dan teratur, memang sulit untuk menjadikan sehat lewat cara yang tampaknya sepele.

Cara melatih pernafasan, yang penting adalah latihan mengeluarkan atau menghembuskan nafas lewat mulut yang dibulatkan seperti orang yang bersiul. Bibir dibulatkan sambil menyuarakan, "Allaaaaaaaaah..., Allaaaaaaaah..." sepanjang dan selama mungkin. Untuk menentukan panjangnya boleh menghitungnya dengan jari tangan. Kalau hari ini hanya kuat 25 hitungan, besoknya ditingkatkan menjadi 35 hitungan.

Tahap-tahap kenaikan hitungan ini membuktikan bahwa setiap hari nafas semakin panjang. Suatu tanda bahwa kesehatan semakin meningkat. Dengan nafas yang panjang, berarti peredaran darah semakin lancar.

Sedangkan latihan menarik atau menghirup nafas selalu dilakukan melalui hidung. Hal ini sebenarnya tidak perlu dilatih. Yang penting adalah latihan menghembus atau mengeluarkan nafas. Dengan latihan mengeluarkan nafas yang baik, bau tak sedap akan keluar.

Dengan melatih pernafasan yang panjang dan benar, berarti kita secara langsung melatih kerja jantung dan paru-paru. Latihan ini sudah terbukti dapat menyembuhkan flu, batuk, maag, tekanan darah tinggi, jantung berdebar, dan masih banyak lagi yang bisa disembuhkan dengan menghirup udara bersih mengeluarkan udara yang kotor.

Penulis adalah pendiri Balai Pendidikan Jurnalistik Bandung

Angka Penjualan Al Qur'an di Italia Meningkat

Roma, Italia. Angka penjualan Al Qur'an terjemahan dalam bahasa Italia meningkat semenjak tragedi WTC di New York pada 11 September 2001 lalu. Angka penjualan tersebut diperkirakan mencapai 20.000 eksemplar setiap minggunya, terutama di kota Sicily. Sementara itu, seorang penyair terkenal di negara tersebut, Gino Lukaputo, yang juga pemimpin Festival Mediteranian, diberitakan telah menyatakan diri memeluk agama Islam. Sebelumnya, duta besar Italia untuk Arab Saudi juga telah beralih menjadi penganut agama Islam.

Muslim Terisolasi di Ethiopia

Addis Ababa, Ethiopia. Syekh Abdul Rahman Husein, pemimpin pusat lembaga Islam Ethiopia, mengatakan bahwa di Ethiopia terdapat empat agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam (52%), Ortodox (25%), Katolik dan Protestan (23%). Salah satu masalah utama yang dihadapi umat Islam di sana (sekitar 100.000 orang) adalah kemiskinan dan keterasingan, mengingat sebelumnya mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan dunia Islam luar. Namun demikian, sekarang masalah tersebut sudah mulai sedikit teratasi semenjak banyaknya bantuan — baik berupa materi maupun nonmateri— dari berbagai negara Islam seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Sementara itu, Mesir juga mengirimkan tenaga-tenaga pengajar untuk berdakwah di sana.

Program Baru di Universitas Islam Belanda

Rotterdam, Belanda. Universitas Islam Belanda baru-baru ini mengumumkan telah membuka program baru, yaitu kajian mengenai masalah Asia. Dr. Muhammad Harm, selaku ketua program, menyatakan bahwa silabusnya sudah disusun dan salah satu pokok bahasan dalam kurikulumnya adalah pembahasan mengenai Ottoman. Ia menambahkan bahwa program tersebut akan berbeda dengan apa yang telah ada pada masa lalu, ketika para orientalis menggambarkan Islam dalam perspektif yang negatif.

Ratusan Juta Eksemplar Al Qur'an Dicetak

Madinah, Arab Saudi. Semenjak didirikan, Percetakan Al Qur'an Raja Fahd Arab Saudi telah mencetak sekitar 165 juta eksemplar Al Qur'an dalam 90 kali penerbitan. Semuanya didistribusikan ke berbagai negara di dunia, khususnya untuk masjid, sekolah, dan pusat dakwah Islam. Komplek percetakan itu mulai dibangun pada tahun 1403 Hijriah dan mulai beroperasi pada tahun 1405 Hijriah dengan menempati lahan seluas 250.000 meter persegi. Segala peralatan dan fasilitas percetakan yang lengkap dan modern tersedia di sana. Selain itu, kompleks tersebut juga dilengkapi dengan ruang perkantoran, masjid, tempat rekreasi, perumahan bagi pegawai, dan ruang pamer. Total kapasitas cetaknya mencapai 10 juta eksemplar setiap tahun dalam satu shift kerja setiap harinya. Namun demikian, percetakan tersebut juga mampu memberlakukan tiga shift kerja setiap harinya sehingga bisa memproduksi 30 juta eksemplar per tahun.***(Agung)***

Sumber : International Islamic News Agency (IINA) Arab Saudi.

UPAYA BARAT MEMADAMKAN JIHAD
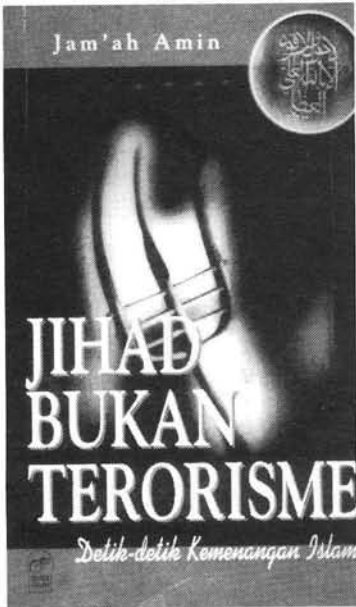
Judul Buku
Jihad Bukan Terorisme, Detik-Detik Kemenangan Islam

Penyusun
Jam'ah Amin

Pengantar
Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib

Penerbit
Daar At- Tauzi' Wa An-Nasyri Al- Islamiyyah

Tahun terbit
Mei 2001

Terorisme bukanlah sekedar aksi-aksi provokasi atau aktifitas-aktifitas yang bertujuan menimbulkan ketakutan dan huru-hara, namun juga berarti salah satu bentuk penggunaan kekuatan dalam persaingan politik guna mempengaruhi pihak tertentu.

Saat ini, ada upaya sistematis untuk mengaitkan Islam dengan terorisme. Di Barat, usaha tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa untuk menghapus prestasi masa silam. Namun ada juga penulis kita yang bersikap latah dengan tak henti-hentinya mengaitkan terorisme dengan Islam dalam tulisan-tulisan mereka..

Tuduhan dunia Barat yang mengidentikkan Islam dengan teroris dan kekerasan adalah tuduhan yang paling keras dan paling zalim terhadap risalah Islam. Fenomena tersebut dicoba untuk digali oleh penulis. Tuduhan bohong tersebut dipatahkan oleh nash-nash Al Qur'an, hadits-hadits, dan akhlak para khulafa'urrasyidin.

"Berangkatlah kalian dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh oraang lanjut usia, anak kecil dan wanita. Janganlah kalian mencuri rampasan perang sebelum dibagi. kumpulkan harta rampasan kalian, perbaikilah diri kalian, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik." Demikian Al Qur'an mengatur akhlak muslim dalam berjihad. Tak dapat dipungkiri, Islam sangat anti terhadap kekerasan.

Menurut Jam'ah Amin, dalam melemparkan tuduhan yang menyakitkan ini, mereka bertopeng seperti orang yang membela Islam, agar mereka bisa memastikan hilangnya spirit jihad dari kaum muslimin. Mereka mengubah definisi jihad dan memanipulasinya. Hal itu akan terus mereka lakukan hingga mereka berhasil menidurkan jihad dan mengkerangkengnya dengan berbagai cara.

Apa sebenarnya esensi jihad itu? Dalam buku ini dipaparkan tentang tingkatan-tingkatan jihad dan jenis-jenis jihad, mulai dari jihad melawan hawa nafsu, melawan syetan, melawan orang-orang munafik, melawan orang-orang kafir, melawan kezaliman, serta jihad melawan bid'ah.

Buku yang berisi pembahasan seputar pengertian jihad ini cukup mudah dicerna karena bahasannya yang lugas. Selain itu, dalil-dalil yang lengkap dan shahih menjadi rujukan utama dalam buku ini.

Ali K. Bakti

Sejenak Bersama Dewi Hughes

"Saya Tersentuh oleh Suara Adzan dan Senandung Syahdu Al Qur'an"

Desak Made Hughesia Dewi, demikian nama lengkap presenter yang kini berani tampil beda mengunakan jilbab yang tergerai menutupi tubuhnya. Penampilan tersebut ternyata tidak menyurutkan langkahnya untuk berkiprah di dunia artis.

Perjalanan hidup Hughes tidak semudah dan seenak yang kita bayangkan. Ia mulai berkarier dari bawah dengan bekerja keras, tanpa fasilitas dari orang tua. Ayahnya meninggal saat ia berusia 15 tahun. "Bahkan, untuk membeli beras pun kami harus meminjam uang pada saudara," kenang perempuan yang besar di lingkungan keluarga Hindu tersebut. Karena kondisi itulah, Hughes masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) agar cepat dapat kerja. Karena desakan ekonomi, Hughes menjajal segala pekerjaan. Sampai suatu saat ia melamar menjadi presenter. Tidak mudah, itu yang dirasakan oleh Hughes, salah satu stasiun televisi pernah menolak lamarannya. Namun, dengan bermodalkan tekad yang kuat membaja, ia tak patah arang, sampai akhirnya Hughes berhasil menjadi presenter yang diperhitungankan. Acara Sahur Bersama Generasi Kreatif mengantarkannya meraih gelar

"Presenter Terpuji Kedua" dari Majelis Ulama Indonesia. "Saya nggak bisa kalau disuruh ceramah, yang saya bisa cuma jadi presenter, ya saya jalani aja sebagai upaya saya menyiarkan Islam," ujar perempuan yang baru saja disunting Ahmad Hestiavin (Avin) ini.

Perkenalannya dengan Islam dimulai saat ia sering berkunjung ke rumah teman kuliahnya. Berkali-kali Hughes mengintip keluarga temannya yang sedang belajar mengaji. "Saya tertarik mendengar azan dan suara keluarga teman saya yang sedang membaca Al Qur'an. Kedengarannya syahdu dan menyentuh kalbu, walaupun saya tidak tahu artinya," ujar *mualaf* yang pada bulan maret ini genap berumur 31 tahun.

Sebagai *mualaf*, Hughes memang belum berjilbab, namun saat acara MUI salah seorang *mubalighah* ternama mengatakan, kalau seseorang mengenakan jilbab hanya pada bulan Ramadhan, bisa dikatakan munafik. Kemudian, secara tak sengaja ia membuka ayat Al Qur'an yang menerangkan kewajiban mengenakan jilbab.

Ada hal menarik saat pertama ia bemaksud mengenakan Jilbab. Saat akan mengisi acara —menjadi presenter di salah satu stasiun televisi swasta—, ia bermaksud membeli busana muslimah. Saat telah merasa pas dengan baju yang ia pilih, perancang busana tersebut –yang kebetulan temannya—memberikan busana tersebut secara gratis. "Saya merasa, secara beruntun Allah memberikan kemudahan dalam masalah jilbab ini," kenangnya.

Bersama suami, yang sekaligus juga manajernya, kini Hughes mewujudkan impiannya untuk membuat kelas khusus Management Artis, Presenter cilik, Event Organizer, Kids Club, Hughes Party House, bahkan yang menarik Hughes membuka butik BIG Outlet yang khusus menyediakan busana berukuran besar yang kemudian hari akan merambah pada busana muslimah.

Idham

BERCENGKRAMA BERSAMA JARAK

Prof. Maman A. Djauhari

Demi waktu fajar
dan malam yang sepuluh
dan yang genap dan yang ganjil
(Q.S 89 : 1-3)

Diungkapnya angka dalam ayat di atas, sebenarnya menyiratkan pentingnya dunia matematika, bahkan Allah telah bersumpah dengan ***yang genap dan yang ganjil*** yang disandarkan pada salah satu unsur dunia matematika. Apa sih matematika itu? Tidak gampang menyusun definisi matematika, karena itulah orang lebih suka menggambarkan melalui sifat-sifatnya. Matematika digambarkan sebagai dunia *intelligible* (yang menjelaskan) dengan objeknya berupa forma-forma (unsur ide sebagai simbol realita).

Mari kita intip *the beauty* (keindahan) dunia matematika dari ketinggian ayat-ayat Al Qur'an. Al Qur'an menyebutkan bahwa Allah membilang, menjumlah, mengukur, menakar, menimbang, menghitung, menilai/mengevaluasi, dan memberikan *judgement*. Umpamanya Al Qur' an 19: 94 *"Sesungguhnya Allah telah menentukan* ***jumlah*** *mereka dan* ***menghitung*** *mereka dengan* ***hitungan*** *yang teliti"*. Atau ayat lain tentang **cepatnya** perhitungan (hisab) Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam keseharian, ketika manusia melakukan aktifitasnya, mau tidak mau harus berhubungan dengan dunia matematika. Hanya dengan pemahaman yang baik terhadap matematika orang akan memperoleh hasil perhitungan yang lebih teliti dan lebih cepat untuk kemudian bermanfaat bagi kehidupan.

Untuk lebih memahami percikan *beauty* dunia matematika, kita dapat menyimak contoh sederhana berikut. Contoh itu merupakan sebuah pertunjukan bagaimana pikiran dan akal manusia menari-nari dan berdendang dengan salah satu unsur dunia matematika, "jarak". Jarak yaitu forma yang berkaitan erat dengan kegiatan mengukur, menakar, menimbang, menghitung, menilai/mengevaluasi, dan juga memberikan *judgement*.

Proses pembelajaran ala Socrates dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mampu membuka pintu dunia *intelligible* dan selanjutnya masuk dalam dunia intelektual. Itulah dialektika Sokratik. Pendekatan ini ternyata sangat ampuh. Pertanyaan pertama yang sering penulis lontarkan kepada mahasiswa dalam mengawali pembahasan tentang jarak adalah, "Berapa jarak dari Bandung ke Jakarta?" Sangat mengagetkan dan mengherankan, semua mahasiswa
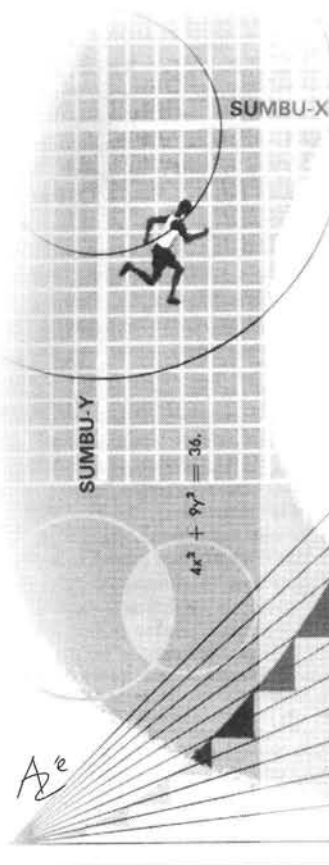
menjawab dalam satuan kilometer (km). Ada yang menjawab 180 km atau 200 km. Tak seorangpun yang menjawab "Rp. 32.000,- karena menggunakan Kereta Api Parahyangan kelas eksekutif." Atau "4 jam karena naik bis Pattas." Atau jawaban lain seperti "x derajat Celcius" beda temperatur pada suatu waktu, atau "x rupiah" beda GNP tahun tertentu. Padahal mereka tahu apa yang disebut jarak dan bahwa pengertian jarak berlaku untuk satuan apapun, sehingga memungkinkan kita menyusun konsep jarak sesuai dengan kebutuhan.

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan adalah, "Bagaimanakah definisi lingkaran?" Pertanyaan ini biasa dilanjutkan dengan permintaan untuk menggambarkan bentuk lingkaran. Untuk pertanyaan kedua ini semua mahasiswa bisa menjawab dengan benar. "Lingkaran adalah tempat kedudukan titik-titik yang **berjarak** sama terhadap satu titik tertentu". Namun tatkala mereka menggambar bentuk lingkaran, sekali lagi rasa heran muncul. Mereka semua menggambarkannya seperti batas sebuah piring. Tidak ada yang memberikan bentuk lain selain bulat. Padahal, bentuk lingkaran tergantung pada konsep jarak yang digunakan.

Pertanyaan selanjutnya, "*Berapakah panjang minimal kabel telepon yang dibutuhkan agar antar dua kota di Pulau Jawa bisa melakukan komunikasi telepon?*" Pertanyaan sederhana ini tidak mudah dijawab. Untuk itu orang berusaha menciptakan jarak yang sekarang disebut jarak ultrametrik karena perhitungan jarak yang seperti ini sulit dilakukan. Tahun 1994, pada *Islamic Countries Conference on Statistics* (ICCS) IV di Lahore, penulis menunjukkan bahwa perhitungan akan lebih cepat dan mudah bila kita menempatkan diri dalam *fuzzy set* atau himpunan samar. Kemudian dalam Proceedings ITB Vol. 29, No. 1/2, 1996, penulis menyusun dalil "*A necessary and sufficient condition for the uniqueness of MST*" yang memberikan kemudahan dalam melakukan hitungan yang lebih cepat dan teliti. Menarik untuk dicatat, embrio teori himpunan samar telah ada sejak 1921. Kemudian mulai 1965 tumbuh dan berkembang di Amerika Serikat (AS). Namun, justru Jepang yang meraih keuntungan. Tahun 1992 saja tidak kurang dari US$ 2.000.000.000,- masuk kocek Jepang dari pemanfaatan teori itu. Sedangkan AS gigit jari. Konsep jarak ini sangat cantik. Dengan jarak ini, setiap 3 objek yang berbeda membentuk segitiga samakaki. Barangkali juga jarak ini membangkitkan perasaan aneh karena sangat tidak biasa dalam kehidupan masyarakat umum. Namun, para insinyur akan sering harus bercengkerama dengan jarak, umpamanya untuk melakukan *Quality Control*.

Itulah contoh konsep jarak yang diciptakan manusia agar dapat mengukur dengan teliti dan cepat. Kemudian ada pertanyaan, dengan alat apa dan bagaimana Allah mengukur secara teliti dan sangat cepat?

Allah memerintahkan kita untuk menjadi *Agent of Change* (Quran, 13:11) bila manusia menginginkan rahmat-Nya turun. Ini adalah salah satu visi Islami yang sangat luhur. Sayangnya, justru masyarakat Barat dan Jepang yang menggunakan visi ini sebagai landasan kemajuannya. Pada Zaman *Renaissance* —yang mengawali kemajuan Barat dan menandai awal kemunduran kepemimpinan muslim di dunia—, ilmuwan Eropa mengadopsi semua nilai-nilai baik yang dianut masyarakat muslim. Salah satu hasil kontemplasi mereka, yang hingga kini menjadi pilar kemajuan Barat adalah apa yang dikemukakan Galileo (1564 – 1642) bahwa *l'Univers est ecrit en language des mathematiques*" (alam tertulis dalam bahasa matematik.

Sudah saatnya kita mengadopsi nilai Barat/ Jepang yang Islami untuk mengejar mereka. Untuk itu perlu transformasi budaya. Caranya, kita bisa memulai dari hal-hal sederhana. Umpamanya, paradigma "belajar sebagai kewajiban" harus ditransformasikan menjadi "belajar sebagai kebutuhan." Paradigma "belajar matematika" harus diubah menjadi "belajar membuat matematika." *Insya Allah*, transformasi seperti itu akan mampu mencetak orang-orang seperti Thomas Alva Edison. Bagi Edison, belajar, bekerja, dan berkarya adalah kebutuhan dan tuntutan jiwa.

Penulis adalah Profesor bidang Statistika, Institut Teknologi Bandung
Pendiri Saintren Al-Djauhariah - Garut

Sasa Esa Agustiana

Pesona Hati

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya ." (Q.S. Asy- Syams 91: 9-10).

Ayat tersebut mengingatkan kita untuk tetap memelihara hati agar tidak termasuk orang yang merugi disisi-Nya (di dunia dan akhirat). Rasulullah saw. bersabda, *"Ingatlah, dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Apabila rusak, niscaya rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu bernama hati."* (H.R. Bukhari).

Banyak di antara manusia terkecoh, merasakan pesona duniawi ini dari tolok ukur yang semu, berdasarkan kulit luar yang tampak, dari segi keindahan pakaian yang serasi, fisik yang menarik, kedudukan yang terhormat, atau kata-kata yang terangkai indah. Pendek kata memiliki segalanya.

Al Qur'an mensinyalir bahwa sedikit manusia yang dapat menggunakan mata hatinya, sehingga ia tak sampai pada tujuan kembali pada Rabb sesuai dengan petunjuk-Nya.*"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walau pun kamu sangat menginginkannya."* (Q.S. Yusuf 12: 103).

Tidak ada yang paling merugi di dunia ini kecuali orang yang terpukau oleh segala keindahan dan kemewahan dunia dengan segala isinya, sementara ia lalai memelihara hati sebagai harta yang paling berharga. Kondisi hati pun dapat bermacam-macam, ada hati yang sehat (*qolbun shahih*), hati yang sakit (*qolbun maridh*), dan hati yang mati (*qolbun mayyit*).

Di muka bumi ini tidak ada orang yang ingin dikatakan dirinya jelek dari segi tampilan apalagi perilaku. Tapi, seseorang tidak dapat mengelak di hadapan Allah tentang isi hatinya, seseorang tidak akan mampu memanipulasi Allah swt. tentang apa yang ada dalam hatinya. Jika hatinya bersih, nur Ilahi akan bersinar terang, namun manakala hatinya kotor, hal itu akan menjauhkannya dari nur Ilahi.

Gambaran yang diberikan Al Qur'an "...*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (Q.S. Al A'raaf 7 : 179). Dalam ayat lain, "*Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu.*" (Q.S. Al-Furqaan 25 : 44).

Siapapun tak kan mau disamakan dengan binatang ternak. Karenanya, kita mesti senantiasa berusaha menghiasi hati kita dengan nur Illahi dengan jalan tidak memperturutkan hawa nafsu, selalu merindukan-Nya, selalu bersyukur, menghindari perasaan riya & takabur, selalu bertaubat, menjaga kehormatan diri, tidak berbuat aniaya, dam membalas keburukan dengan kebaikan.

Mereka yang telah bersih hatinya, kebahagiaan atau ujian seberat apa pun akan disikapi dengan rasa syukur, yang tentunya disertai dengan upaya mencari jalan keluarnya. Yang ia khawatirkan hanyalah takut tidak disayang Allah, takut ditinggalkan Allah, takut tidak bisa pulang ke haribaan-Nya, hatinya selalu bergantung pada Allah swt.. Orang yang telah bersih hatinya tidak pernah menderita sedikit pun, tidak pernah merasa stress, karena cukup baginya jaminan dari Allah swt. semata."*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*" (Q.S An-Nazi'at 79: 40-41).

Menurut Al Ghazali, metode menaklukkan jiwa, metode pendisiplinan, dan perjuangan hati tidaklah sama untuk setiap orang mengingat perbedaan kedaan masing-masing individu. Tetapi, prinsip dasarnya setiap orang wajib

meninggalkan sebab-sebab yang bisa membawanya pada kecintaan dunia. Kehidupan dunia hanyalah kenikmatan sesaat yang apabila tidak disikapi dengan benar akan membinasakannya.

Tidak adanya rasa sedih dan takut akan kesengsaraan pada hari kiamat adalah cerminan kematian hati. Untuk menghindari matinya hati, seseorang harus menggantikan godaan yang timbul dalam hatinya dengan mengingat Allah dan berkontemplasi tentang-Nya. Seseorang wajib mempertahankan keadaan ini sepanjang usia hidupnya karena tidak ada kata akhir bagi perjuangan kecuali kematian. Hendaklah seseorang menjaga lidahnya dari menggunjing dan dusta, hendaklah ia diam kecuali dari menyebut nama Allah dan berbicara yang haq, sehingga diamnya maupun ucapannya selalu bernilai ibadah.

Upaya menguasai jiwa pada mulanya terasa berat, namun akhirnya akan terasa menyenangkan. Bila telah sampai pada kondisi itu, berarti seseorang telah menyelamatkan dirinya dari belenggu dan perbudakan nafsu, untuk kemudian menggantinya dengan kecintaan mengingat Allah dan mematuhi-Nya. Cintailah apa pun yang engkau cintai, tetapi ingatlah bahwa sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya dan akan menderita karena perpisahan itu. Maka sibukkanlah hati dengan kecintaan kepada yang tidak akan pernah berpisah denganmu, yaitu Allah swt. Tahankanlah dengan sifat sabar dalam hitungan waktu yang tidak lama, hidup seseorang sangatlah singkat jika dibandingkan dengan masa hidup di akhirat. Bersabarlah dalam berjuang menghadapi hawa nafsu yang akan mengurangi pesona hati. *Wallahu A'llam.*

SILATURAHMI KELUARGA BESAR MANAJEMEN QOLBU

Dalam rangka mempererat persaudaraan sesama muslim, terutama di kota Bandung, Keluarga Besar Manajemen Qolbu yang terdiri dari seluruh komponen masyarakat, khususnya yang tergabung dalam berbagai organisasi kepemudaan, mengadakan acara silaturahmi yang bertema "Menjalin Kebersamaan Menuju Bandung Damai dan Bermartabat". Dalam acara yang diselenggarakan di halaman Monumen Perjuangan tersebut, dilaksanakan pula pemberian beasiswa kepada para pelajar dan dialog yang dipandu oleh artis Dewi Hughes.

Pada kesempatan itu, seluruh komponen masyarakat menyatakan sikapnya, di antaranya adalah upaya mempererat persatuan dengan menjadikan tokoh agama sebagai perekat. Selain itu, juga berupaya mengejawantahkan nilai-nilai religius masyarakat Bandung dengan jalan mendekatkan hubungan silahturahmi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Idham

Talk Show "KEPEMIMPINAN KOTA DAN KABUPATEN DI INDONESIA"

Pemilihan presiden tahun 2004 akan dilakukan secara langsung. Hal yang sama juga dilakukan terhadap pemilihan bupati, walikota, atau gubernur. Pemilihan kepala daerah secara langsung memang perlu dilakukan, karena bila masih dipilih oleh DPRD, mereka hanya berpikir harus memberikan apa lagi kepada DPRD, bukannya berpikir apa yang dibutuhkan masyarakatnya.

Demikian dikatakan Andi Malarangeng dalam acara *Talk Show* bertema "Debat Terbuka Tentang Kepemimpinan Kota dan Kabupaten di Indonesia Menuju Demokrasi, Demiliterisasi, dan Pemberdayaan Masyarakat Sipil" yang diselenggarakan Forum Komunikasi Mahasiswa Bandung (FKMB) bersama Carry's Law Office (CLO), di Kafe Cisangkuy Bandung, beberapa waktu lalu. Acara yang dipandu oleh duet Malarangeng dan Prasodjo ini, menghadirkan sejumlah narasumber, seperti Dr. Hermawan Sulistyo, Dindin S. Maolani, Mayjen (purn) Herman Musakabe, Kolonel (Purn) Herman Ibrahim, dan Dr. Arbi Sanit.

Sementara itu, Dr. Hermawan Sulistyo, mengatakan bahwa ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, yaitu transparansi, representasi, dan akuntabilasi. "Seorang walikota seharusnya setiap bulan membuat laporan pertanggungjawaban di media massa agar masyarakat tahu apa yang dikerjakannya selama rentang waktu satu bulan tersebut. Demikian juga dengan DPRD, mereka harus mempertanggungjawabkan pengawasannya," tegasnya.

Ali K. Bakti
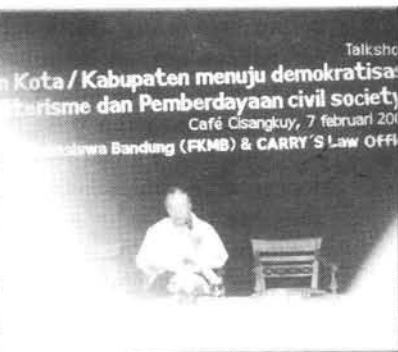
SAINTREN AL DJAUHARIAH

Ciptakan Muslim Berprestasi

Asuhan Bpk. Nur Komarudin

Citra pesantren, pada umumnya kurang begitu baik di mata masyarakat. Gedung yang kumuh, pakaian kucel, serta wawasan santri yang terkesan gaptek (gagap teknologi) karena hanya berkutat pada kitab kuning, menjadikan pesantren kurang dilirik sebagai alternatif pendidikan. Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Saintren Al Djauhariah, misalnya. Pesantren yang terletak di Jalan Cimanuk No. 17 Garut ini, sangat kontras dengan citra yang selama ini melekat dalam masyarakat.

Sistem pendidikan pesantren yang didirikan oleh Dr. Maman Djauhari pada tanggal 28 Januari 2001 ini, berbeda dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya. Ilmu pengetahuan umum yang biasa dipelajari di sekolah-sekolah umum, juga dipelajari di pesantren ini. Prestasi anak didiknya yang banyak diterima di perguruan tinggi favorit menambah daya tarik pondok pesantren yang terletak di pusat kota ini.

Menurut Nur Komarudin (salah seorang pengelola saintren), berdirinya saintren ini berawal dari penilaian bahwa di kota Garut banyak pelajar yang memiliki potensi dan semangat belajar yang tinggi, namun tak mampu memasuki bimbingan belajar karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Nama saintren diambil dari kata sain (*science*) dan pesantren yang secara harfiah berarti pesantren yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Pada awal berdiri, saintren ini dipublikasikan dari mulut ke mulut. Seiring berjalannya waktu, para santri yang masuk ke saintren ini semakin banyak. Metode yang digunakan di saintren ini ternyata cukup efektif, terbukti dengan banyaknya santri yang diterima di beberapa perguruan tinggi negeri.

Saintren Al Djauhariah merupakan tempat penggodokan mental dan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Ada beberapa santri yang merupakan alumnus SMU yang belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka giat belajar dan menambah ilmu agamanya di pesantren ini, kebanyakan dari mereka adalah dari golongan keluarga pra sejahtera tetapi mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar. Saintren ini pun dijadikan tempat belajar bagi para pelajar yang membutuhkan bimbingan belajar (bimbel).

Terdapat program yang sangat menarik yang yang diterapkan di pesantren ini. Program ini dinamakan *Studium General*. Pada acara tersebut didatangkan pembicara-pembicara dari beberapa perguruan tinggi ternama. Program ini telah menyedot perhatian besar para pelajar di kota Garut dan sekitarnya.

Dalam jangka panjang, Nur Komarudin mengharapkan saintren ini menjadi pusat pengembangan diri dan pusat pengkaderan generasi muda muslim yang unggul.

Ali

dr. H. Kunkun K. Wiramihardja, Dipl. Nutr., MS.

ZAT BESI DAN ANEMIA DEFISIENSI BESI

Dalam kondisi normal, jumlah zat besi dalam tubuh manusia dewasa adalah 45 mg/kg berat badan. Jadi, kandungan zat besi dalam tubuh manusia yang memiliki berat 60 kg hanya 2,7 g saja. Suatu jumlah yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah kalsium yang dapat mencapai 1200 g untuk orang dengan berat badan 60 kg. Kira-kira 70% dari jumlah tersebut, zat besi terikat dalam Hemoglobin (Hb) yang ada di otot, 20% terikat pada feritin —yaitu suatu protein yang terdapat dalam hati, limpa, dan sumsum tulang— yang berfungsi sebagai protein penyimpanan besi cadangan dalam tubuh, sisanya berada dalam berbagai jaringan tubuh.

Zat besi yang terikat pada Hb dan mioglobin berfungsi untuk mengikat oksigen lalu mengangkutnya ke dalam sel-sel jaringan tubuh. Oksigen ini diperlukan untuk pernafasan sel dan proses metabolisme sel. Zat besi juga bertindak sebagai faktor yang membantu bekerjanya enzim-enzim yang bekerja dalam reaksi-reaksi pembentukan energi. Zat besi juga berperan penting dalam proses pertumbuhan fisik dan perkembangan intelegensia bayi serta anak.

Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti pusing, lesu, lemah, kurang tenaga, produktivitas menurun. Pada bayi dan anak, kekurangan zat besi dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan gangguan perkembangan intelegensia. Anak jadi kurang tinggi dan sulit menangkap pelajaran. Pada tingkat berat, kekurangan besi dapat menimbulkan gangguan kardiovaskuler.

Gangguan klinis kekurangan zat besi baru muncul setelah terjadi penurunan kadar Hb sehingga kurang dari nilai normal. Adapun kadar normal Hb orang dewasa adalah kurang atau sama dengan 12 mg/100 cc darah dan pada ibu hamil adalah kurang atau sama dengan 11 mg/100 cc darah. Kondisi dimana kadar Hb kurang dari normal disebut sebagai anemia. Anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi disebut sebagai anemia defisiensi besi atau anemia karena kekurangan besi (AKB).

AKB merupakan masalah gizi utama di negara kita. AKB menyerang 40%-50% wanita usia reproduktif, 50-70% ibu
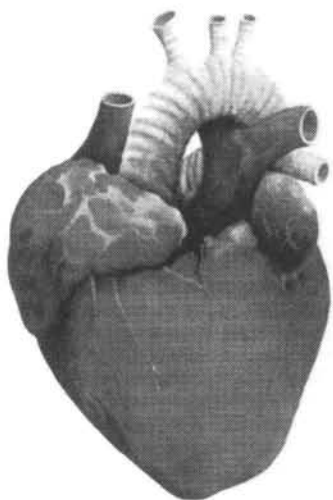
hamil, dan 50% para pria pekerja kasar. Menurut salah satu penelitian, angka kasus AKB pada bayi dan anak juga cukup tinggi.

Angka kasus AKB pada wanita lebih tinggi daripada pria. Hal ini mudah dipahami karena wanita mengeluarkan darah rutin setiap bulan (haid) dan mengeluarkan darah pada saat melahirkan. Para ibu yang sering melahirkan pada umumnya menderita AKB.

Penyebab terjadinya AKB adalah:

1. Asupan zat besi dan protein dari makanan kurang. Zat besi dan protein adalah komponen penting dalam pembentukan Hb.

2. Penyerapan zat besi dalam usus terganggu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terlalu banyak mngkonsumsi makanan yang mengandung zat penghambat penyerapan zat besi pada usus (zat fosfat, fitat, dan oksalat). Zat penghambat ini banyak terdapat pada kacang-kacangan, padi-padian, dan sayuran. Penyebab lainnya adalah kekurangan vitamin C serta sering menderita penyakit diare dan infeksi usus.

3. Pendarahan seperti sering haid, sering melahirkan, menderita disentri amuba, ambeien, karena penyakit cacing tambang, dan lain-lain.

Kebutuhan terhadap zat besi hanya sedikit, yaitu 10 mg/hari untuk pria dewasa, 15 mg/hari untuk wanita usia reproduktif, dan 30 mg/hari untuk wanita hamil. Setelah menopause —saat wanita tidak haid lagi—, kebutuhannya sama dengan pria dewasa yaitu 10 mg/hari. Walaupun kebutuhan terhadap zat besi sangat rendah, tapi karena banyaknya faktor penghambat penyerapan zat besi oleh usus, angka kasus AKB tetap tinggi.

Dari segi nutrisi, untuk mencegah terjadinya AKB adalah dengan mengkonsumsi banyak makanan yang mengandung zat besi dan membatasi asupan makanan yang banyak mengandung zat penghambat penyerapan zat besi pada usus. Makanan dari hewan yang banyak mengandung zat besi adalah ati, ginjal, jeroan, dan telur. Perlu diketahui bahwa kandungan zat besi dalam susu tergolong rendah, sedangkan kandungan zat besi pada air susu ibu cukup baik.

Zat besi dari makanan yang berasal dari hewan atau disebut sebagai "*heme-iron*" dapat diserap oleh usus dengan baik. Sebenarnya, kandungan besi dalam beberapa makanan nabati seperti dalam tempe, oncom, singkong, dan berbagai sayuran berwarna hijau cukup tinggi, tetapi sayang kandungan zat penghambat penyerapan zat besinya pun tinggi. Akibatnya, zat besi yang berasal dari makanan nabati seperti kangkung dan bayam sulit diserap usus.

Selain harus memperbanyak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, untuk mencegah AKB harus pula diperhatikan kecukupan asupan energi dan protein serta zat gizi lainnya dari makanan sehari-hari, terutama vitamin C. vitamin C ini sangat membantu proses penyerapan zat besi oleh usus. Bagi mereka yang sudah mengidap AKB, selain harus mengikuti anjuran di atas, sebaiknya mengkonsumsi pula obat-obatan yang mengandung zat besi dan zat lain yang membantu proses penyerapan zat besi dan berperan dalam proses pembentukan Hb. Dalam mengkonsumsi obat-obatan tersebut, sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dokter.

dr. H. Eddy Fadlyana, Sp. A.

PENCEGAHAN KECELAKAAN PADA BALITA

Balita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang berumur kurang dari lima tahun. Mengapa periode ini begitu penting? Berdasarkan ilmu tumbuh kembang, periode ini disebut juga sebagai periode emas seorang anak, karena hambatan yang terjadi pada periode ini akan berdampak buruk pada kualitas anak di kemudian hari. Hal ini banyak dikaitkan dengan pertumbuhan otak yang cepat pada kehidupan lima tahun pertama, terutama pada trimester ke-3 kehamilan sampai umur dua tahun. Pada periode ini, orang tua dituntut untuk memberikan pengawasan yang lebih ekstra, karena Balita seringkali tidak dapat membedakan suatu keadaan yang berbahaya dengan yang tidak, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan.

Secara garis besar, terjadinya kecelakaan dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, benda-benda di sekitar kita yang kurang aman. Kedua, disebabkan oleh Balitanya sendiri yang tidak mengerti akan keadaan bahaya. Ketiga, kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh.

Berdasarkan laporan dari salah satu rumah sakit pusat di Bandung, jenis-jenis kecelakaan yang terjadi pada Balita —berturut-turut dari yang terbanyak— adalah terjatuh, terbakar, terkena gigitan binatang, tertelan benda-benda kecil, dan

keracunan. Berikut pembahasan dan cara pencegahannya.

Terjatuh

Termasuk jatuh dari tangga, lantai tingkat atas, jendela, atap, bak mandi, tempat tidur, sepeda, kursi, meja, dan tempat tidur. Upaya pencegahannya di antaranya tangga-tangga yang ada di dalam dan di luar rumah harus dipasang pagar sehingga anak yang sedang belajar berjalan tidak mudah naik tangga, ataupun bila mereka berada di lantai atas tidak mudah untuk menuruni tangga tersebut. Jendela juga harus dipasang pengaman dan jangan dibiarkan terbuka, terutama pada jendela yang berada pada bangunan bertingkat.

Terbakar

Terbakar api, kontak dengan benda panas, bahan kimia, listrik, radiasi. Upaya pencegahannya dapat berupa pemasangan detektor api, selalu tersedia alat pemadam kebakaran, menggunakan stop kontak listrik yang ada penutupnya, jangan menyimpan air panas di dalam tempat anak mandi (jolang), sebaiknya jolang diisi air dingin terlebih dahulu baru kemudian menuangkan air panas.

Gigitan Binatang

Paling banyak karena gigitan serangga atau binatang peliharaan seperti anjing, monyet, dan kucing. Upaya pencegahannya adalah dengan mengawasi anak dan jangan membiarkan anak sendirian bersama hewan peliharaan. Hewan peliharaan hendaknya diperiksa kesehatannya secara tertur dan mendapat vaksinasi, serta harus dijaga kebersihannya.

Tertelan Benda-Benda Kecil

Benda yang sering tertelan biasanya uang logam, peniti, dan kacang. Upaya pencegahannya adalah dengan menyimpan benda-benda yang dianggap berbahaya pada tempat yang sulit dibuka, jangan memberikan uang logam sebagai alat permainan, dan jangan memberikan makanan yang sulit dikunyah.

Keracunan

Minum minyak tanah, terminum obat-obatan yang diambilnya sendiri, atau orang tua salah memberikan obat, dapat menyebabkan keracunan. Upaya pencegahannya adalah dengan menyimpan bahan-bahan berbahaya pada pada tempat yang susah dijangkau anak, serta jangan mengisi botol obat atau botol minuman dengan cairan berbahaya seperti karbol, alkohol, dll.

Penutup

Ada tiga kemungkinan keadaan anak setelah terjadi kecelakaan. Pertama, anak dapat sembuh sempurna. Kedua, anak menderita cacat. Ketiga, kecelakaan tersebut berakhir dengan kematian. Dibandingkan dengan pengobatan terhadap kecelakaan, pencegahan adalah tindakan yang jauh lebih mudah dan murah. Untuk itu tindakan preventif harus benar-benar diperhatikan.

Tahukah Anda bagaimana arsitek-arsitek kecil membangun kerajaan-kerajaan mungil?

Konsultan:
dr. H. Hanny Ronosulistyo, Sp.OG.

VIRUS
(Bag. I)

Pendahuluan

Virus adalah jasad renik yang sangat kecil, akan tetapi kekuatannya begitu besar hingga dapat mengancam kehidupan manusia. Pada tahun 1518, smallpox (virus cacar) yang diperkirakan datang dari benua Eropa menghancurkan kerajaan besar di benua Amerika, Aztec dan Maya. Dari 25 juta jiwa yang hidup pada masa itu, hanya tersisa 1,6 juta jiwa (kematian yang terjadi mencapai 93,6 %). Ingat pula masa kelam pada abad pertengahan, saat itu pes merenggut jiwa penduduk dalam jumlah yang sangat besar di benua Eropa.

Allah swt. telah menetapkan manusia untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini. Manusia harus memegang amanah tersebut dengan sebaik-baiknya dengan segala daya yang dimilikinya. Salah satu di antara daya yang dimiliki manusia adalah daya nalar. Daya nalar manusia sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dimilikinya.

Semoga tulisan ini dapat menggugah kesadaran kita bahwa walaupun manusia ditetapkan Allah menjadi *khalifah,* manusia tidak boleh sombong karena jika mau melaksanakan *Iqra,* kita akan temukan banyak kekuatan lain yang diciptakan Allah swt. Selamat ber-*Iqra.*

Tulisan ini dibagi dalam tiga bagian.

1. Virus, Musuh-Musuh Kecil yang Berbahaya
2. Cara Penyerangan Virus dan Peperangan Melawan Virus dalam Tubuh.
3. Virus-Virus yang Baru Muncul

Virus, Musuh-Musuh Kecil yang Berbahaya

Selama 12.000 tahun smallpox meneror kehidupan manusia, menyebabkan cacat tubuh, menimbulkan kebutaan pada jutaan orang, bahkan sampai berakibat kematian. Pada tanggal 8 Mei 1980, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa dunia terbebas dari gangguannya menyusul suksesnya kampanye kesehatan besar-besaran yang dinilai sebagai kampanye tersukses yang pernah dilaksanakan di dunia.

Kemenangan inilah yang dianggap sebagai kemenangan ilmu kedokteran modern dan menandakan bahwa usaha manusia akhirnya memenangkan pertarungan yang melelahkan dan memakan banyak korban melawan virus. Pesta kemenangan manusia ini ternyata tidak berlangsung lama karena dunia kembali diteror oleh berbagai virus lain seperti HIV, Ebola, dan Marburg.

Virus diperkirakan sudah ada semenjak manusia ada, mereka berkembang biak bersamaan dengan pertumbuhan manusia. Gambar-gambar Mesir kuno yang diperkirakan berasal dari sekitar 1400 tahun sebelum masehi melukiskan manusia dengan anggota badan yang cacat. Cacat tubuh yang terlihat dalam gambar tersebut sangat cocok dengan karakteristik yang diakibatkan oleh penyakit *Poliomyelitis* atau polio. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan kelumpuhan kaki. Selain itu, cacat akibat *smallpox* dapat kita lihat pada mumi Raja Ramses kelima , yang meninggal tahun 1157 ebelum masehi.

Pada tahun 1790, seorang dokter berkebangsaan Inggris, *Edward Jenner,* pertama kali menemukan vaksin anti *smallpox* ketika ia memperhatikan bahwa orang-orang yang menderita cacat ringan yang disebabkan oleh *cowpox* ternyata kebal terhadap penyakit yang diakibatkan *smallpox. Jenner* mulai menularkan penyakit *cowpox* pada

manusia untuk mencegah timbulnya *smallpox*. Inilah permulaan pertarungan manusia melawan virus dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, *Jenner* belum tahu bahwa yang dihadapinya adalah virus, nama tersebut belum dikenal saat itu. Satu abad setelah itu, manusia baru menemukan mikroskop untuk membuka suatu cakrawala baru, melihat dunia mikroba atau jasad renik. *Fungi* atau jamur renik, protozoa jasad renik satu sel, dan bakteri yang tidak bisa dilihat karena kecilnya mulai dikenal, dipelajari, dan ditemukan hubungannya dengan berbagai penyakit pada manusia.

Ilustrasi oleh Newton Graphic Science

Tahun 1880 ditemukan filter khusus dari bahan porselen, sehingga bahan-bahan infeksi dapat dipisahkan, akan tetapi sebagian mikroba masih dapat menembus filter ini, yang dikenal dengan sebutan " filterable virus". Termasuk ke dalam golongan ini adalah virus mulut dan kuku dan *yellow fever*. Tahun 1930, analisis kimia menyimpulkan bahwa jasad renik penimbul penyakit yang misterius dan tak tampak ini sebenarnya sebagian besar dari protein (*Wendell Stanley*, 1935, *ahli biokimia* amerika serikat). *Louis Pasteur*, seorang ahli kimia Perancis melalui serangkaian penelitian pada abad ke-19 menyimpulkan bahwa mikroba ini tidak berasal dari udara akan tetapi berasal dari mahluk hidup. Kemudian ia menemukan vaksin anti virus anthrax dan rabies.

Waktu para ahli melihat virus dengan electron mikroskop, terlihat suatu bentuk asing, sehingga terjadi perdebatan apakah virus itu makhluk hidup atau bukan. Suatu hal yang berbeda pada virus adalah ketidakmampuannya untuk berkembang biak sendiri, virus membutuhkan sel hidup micro organisme lain, hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Virus tidak mempunyai struktur sel seperti makhluk hidup yang lain, ia hanya mengandung inti (DNA / *deoxyribonucleic acid*, RNA / *ribonucleic acid*, atau keduanya) yang membawa data genetiknya, dengan pelindung protein luar yang disebut *capsid*. Di luarnya terkadang ada "*envelope*" lemak dan karbohidrat dengan beberapa tonjolan protein yang disebut "*spike*".

Bersambung
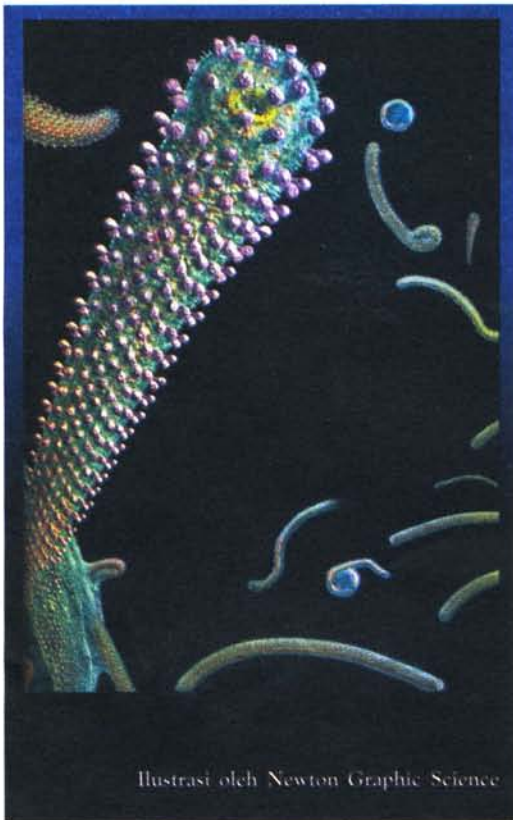
SANG TITIK

Eman Sulaeman
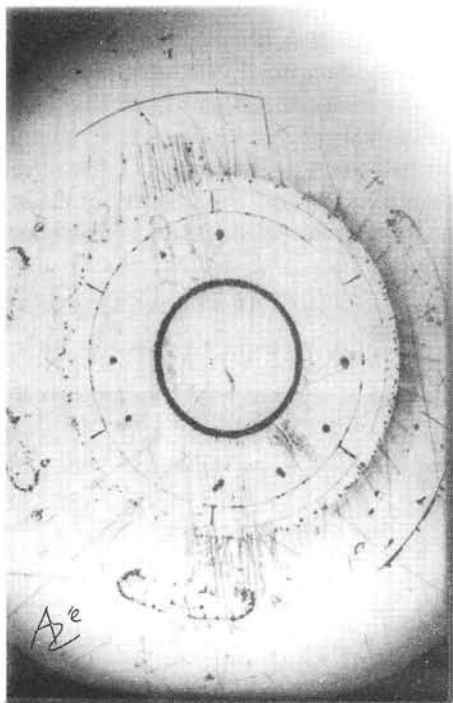
Dalam ilmu matematika, konsep titik (*the dot*) termasuk ke dalam kategori *minimum definition*, artinya sebagai suatu konsep yang tidak dapat didefinisikan dan diterangkan dengan apapun sehingga harus diterima sebagai sesuatu yang dimengerti. Andai kita mencoba mendefinisikannya, kata "titik" itu sendiri setiap kali akan selalu terikat dalam definisi kita, sehingga hal tersebut pada akhirnya akan melahirkan *circular definition*. Euclides (365-330 SM) —seorang ahli ilmu ukur yunani kuno yang pertama kali membahas masalah ini— mengemukakan bahwa pada hakikatnya titik adalah sesuatu yang memiliki posisi atau kedudukan, akan tetapi ia tidak memiliki bobot dan isi, *something with position but without subtance.*

Kenyataan memperlihatkan bahwa titik merupakan komponen yang harus ada, tetapi keberadaannya tergantung pada eksistensi komponen lain. Tanpa keberadaan yang lain, titik tidak memiliki posisi dan substansi apa pun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa titik merupakan sebuah konsep yang netral di mana posisinya tergantung dari mana ia dilihat dan ditempatkan. Dalam sistem alfabet Arab misalnya, sebuah titik memiliki posisi yang strategis karena ia dapat menentukan perbedaan satu jenis huruf dengan jenis huruf yang lainnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pula cara pengucapan dan arti yang dikandungnya ketika menjadi sebuah kata atau kalimat. Akan tetapi, ia tidak mempunyai arti manakala tidak ada lambang lain yang menyertainya.

Ada satu hal yang menarik dari konsep titik ini, ia dapat menjadi sesuatu yang sama sekali tidak netral apabila karakteristiknya dianalogikan dan diterapkan dalam pola kehidupan manusia —baik itu dalam konteks individu, kelompok, negara, atau pun pada umat. Titik yang disifati Euclides sebagai "sesuatu yang memiliki kedudukan tetapi hampa substansi dan kualitas" akan menjadi hal yang menyakitkan andai dinisbatkan kepada seseorang atau suatu kelompok masyarakat.

Bagaimana tidak menyakitkan apabila seseorang disifati sebagai sebuah titik; yang berarti ia meiliki kedudukan atau status tapi kualitas dan kemampuan dirinya tidak sesuai dengan kedudukan yang disandangnya tersebut. Seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai pemimpin rumah tangga disebut titik atau sang titik apabila ia tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang kepala rumah tangga yang semestinya dapat menjadi suri tauladan bagi anak istrinya. Seorang

pemuda yang memiliki kedudukan sebagai seorang mahasiswa atau intelektual muda dapat disebut sebagai titik andai akhlak dan kemampuan dirinya tidak sementereng gelar yang disandangnya. Ataupun seorang pejabat tinggi negara yang memiliki prestise amat hebat di masyarakat dapat masuk kategori ini apabila dirinya hampa akan kulaitas dan profesionalisme jabatan, sehingga keberadaannya di masyarakat bagaikan angin lalu saja.

Andai kita mau jujur melihat dan menelaah, ternyata banyak orang yang memiliki kualitas sebagai sang titik (mungkin diri kita pun termasuk di dalamnya). Bisa saja banyak status yang kita sandang di masyarakat; baik itu status sebagai orang tua, anak, guru, pengusaha, pejabat, ataupun yang lainnya. Tetapi, pernahkah kita berusaha semaksimal mungkin agar bobot kita sesuai dengan kedudukan tempat tersebut dan menjalankan peranan sesuai dengan status yang kita tempati?

Bagi seorang muslim, hal yang paling menyakitkan adalah apabila ia memiliki kedudukan yang wah di mata manusia, tetapi hampa substansi di hadapan Allah. Mungkin saja di hadapan manusia ia dianggap mulia, secara karier terbilang sukses, bahkan diangggap orang saleh, tetapi di hadapan Allah ia adalah seorang *muflis* (orang yang pailit), semua amal baiknya tidak berarti sedikitpun sehingga kedudukannya di sisi Allah begitu rendah. Semua itu bisa terjadi apabila kedudukannya sebagai hamba tidak dibarengi dengan ketaatan mutlak pada Allah swt., ketaatan yang berlandaskan ilmu dan keyakinan yang lurus. Mengenai hal ini, Allah menjelaskannya dengan amat indah dalam surat Al Baqarah :264, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima sedekah), seperti orang yang menafkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman pada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang kafir.*"

Hal lain yang tidak boleh dilupakan oleh seorang muslim adalah bahwa Allah telah menganugerahkan kedudukan yang sangat mulia bagi uamt Islam, yaitu sebagai umat terbaik (Q.S. Ali Imron:110). Kedudukan mulia tersebut tentunya akan sangat sesuai apabila umat islam memiliki kualifikasi yang pas dengan status tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran untuk selalu bertanya apakah status umat terbaik —yang selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah dari segala kemungkaran— ini telah benar dipraktikkan dalam tataran praktis ataukah sekedar kebanggaan belaka. Hal itu menjadi sangat penting, karena tanpa melakukan koreksi diri yang berkesinambungan dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan antara kedudukan dan kualifikasi diri, sehingga kita hanya menjadi umat yang besar secara kuantitas tapi buruk dalam kualitas. Tentang hal ini, Rasulullah telah mengingatkan bahwa pada suatu masa umat Islam akan seperti buih di lautan yang dengan mudah dipermainkan ombak apabila ia tidak mau bersungguh-sungguh meningkatkan kualitas dirinya sebagai umat terbaik dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, hal terpenting yang harus segera dilakukan adalah setiap muslim harus berusaha mengisi kehampaan dan substansi dirinya dengan hal-hal positif, sehingga kedudukannya —baik itu sebagai pribadi atau sebagai komponen umat— dapat diselaraskan dengan tugas dan kewajiban yang diembannya. Atau dengan kata lain, bagaimana karakteristik sang titik dapat diminimalisasi dalam konteks diri dan masyarakat. Seorang pejabat tinggi negara harus dapat mengisi kehampaan dirinya dengan kualitas keimanan, akhlak mulia, kecakapan, dan profesionalisme sesuai dengan jabatannya. Begitu pula seorang guru, pedagang, militer, kaum intelektual, dan semua komponen masyarakat lainnya. Tentunya harus diingat pula bahwa meningkatkan kualitas dan substansi diri merupakan bagian penting dari misi kenabian yang diemban Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa beliau diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, menghilangkan karakter sang titik. *Wallahu A'lam.*

SHALEH RITUAL

Dadang S. Anshori

Islam menjadi sumber rujukan bagi umat dalam berperilaku. Perilaku yang sesuai dengan Al Qur'an dikenal dengan amal saleh. Amal saleh ini lebih banyak dipahami sebagai perilaku yang memiliki hubungan langsung dengan Allah swt. (*hablum minallah*). Istilah lain untuk amal ini adalah ibadah *mahdah*. Para pakar Islam menyebutnya dengan istilah saleh ritual. Mayoritas umat Islam memahami perlunya berbuat baik terhadap Allah swt. sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap Penciptanya. Umat Islam juga menyadari bahwa keberadaannya di muka bumi ini semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Namun, sayangnya, pemahaman ini cenderung bermakna ritual dan dipakai dalam mengukur keislaman seseorang.

Saleh ritual bersifat individual. Ia mengatur ketaatan seseorang terhadap Allah swt. melalui
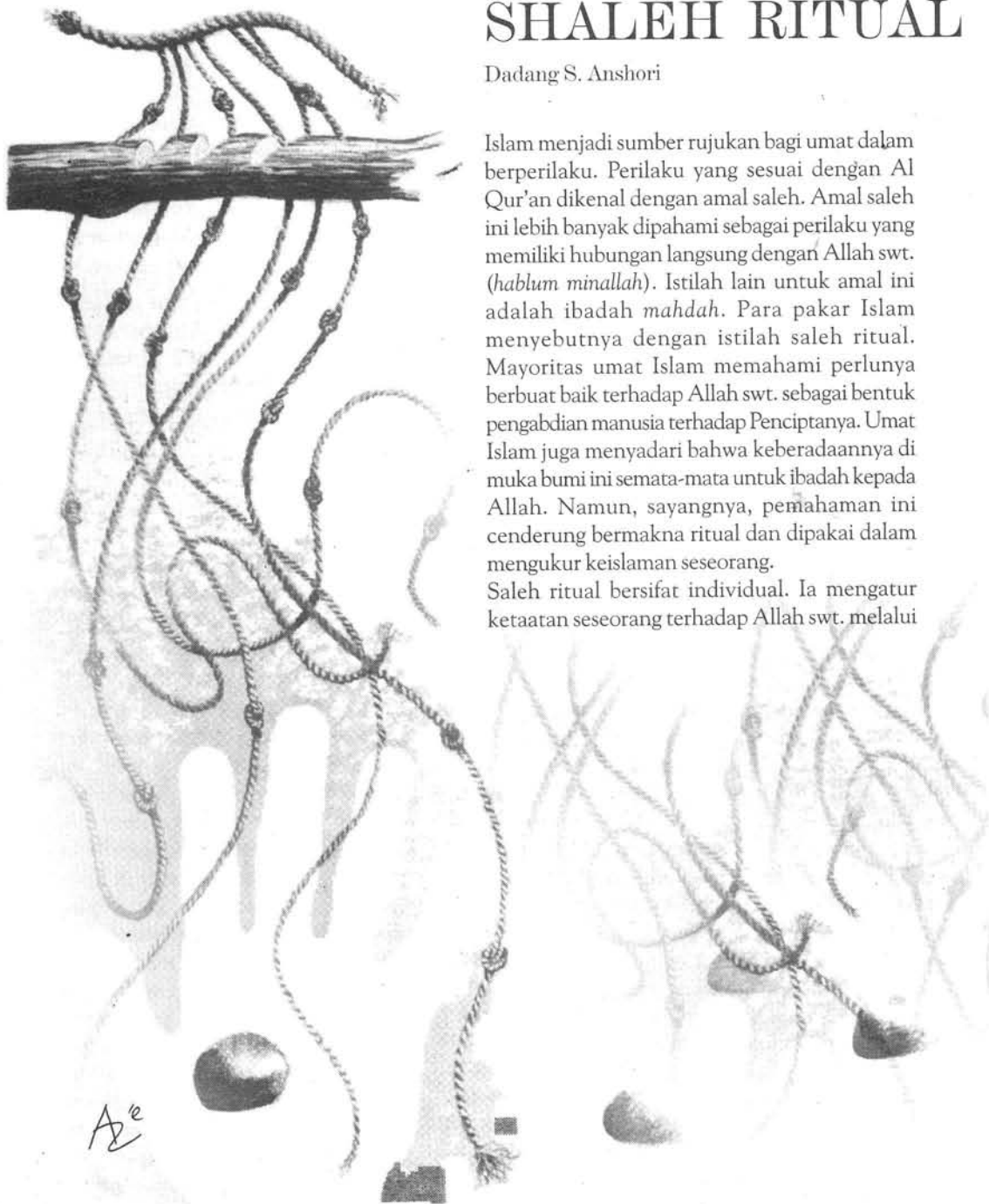
pelaksanaan ajaran Islam. Dalam konteks saat ini, banyak orang yang menganggap ketaatan kepada Allah swt. sudah cukup dilakukan secara pribadi. Akibatnya, seorang bapak yang melaksanakan ajaran Islam secara individual akan membiarkan anak-anaknya terlempar pada gelombang pergaulan bebas. Seorang narasumber keagamaan di televisi, pernah mengatakan bahwa toleransi terhadap mode pakaian perlu dilakukan oleh seorang Bapak/Ibu karena zaman yang berbeda. Pendapat ini tidak seutuhnya benar. Seorang Bapak yang baik, akan menjaga anak dan istrinya dari berbagai perbuatan maksiat, sekecil apapun itu.

Saat ini ada adagium umum "yang penting kita benar, tak perlu ikut campur dengan urusan orang lain, sekalipun salah". Selintas ini benar, karena kita tidak bertanggung jawab dengan segala perbuatan orang lain. Seorang istri tidak bisa menanggung perbuatan suami atau anaknya, demikian juga seorang suami tidak bisa menanggung perbuatan anak dan istrinya. Karena pandangan itulah, Anda saksikan banyak ibu-ibu yang berbusana muslim bergandeng tangan dengan anaknya yang berbaju ketat atau seorang ibu yang berbaju serba ketat dan mencolok menuntun anaknya yang berbusana muslimah. Ini menjadi pemandangan harian kita. Fenomena tersebut tidak terlepas dari pemahaman dan pandangan kita dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Selain mempercayai, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, Islam pun mengajarkan kita agar mendakwahkan kebenaran Islam. Islam bukan hanya harus dilaksanakan secara individual, namun juga harus ditransformasikan kepada orang lain di sekitar kita. Kewajiban berdakwah bukanlah monopoli kyai atau ustadz, melainkan kewajiban setiap muslim. Kesalahan fatal umat adalah menyerahkan tugas dakwah kepada para kyai, ustadz, penceramah, ia tidak merasa berkewajiban untuk ikut mengajarkan Islam dalam kapasitas yang dimilikinya.

Seorang Bapak tidak hanya berkewajiban untuk saleh secara pribadi, namun juga harus mengajak istri dan anaknya untuk bersama-sama saleh. Demikian pula seorang ibu, harus mampu mentransfer pengetahuan dan pengalaman keagamaan pada anaknya. Inilah indahnya Islam, kita harus benar bersama-sama, harus selamat bersama-sama.

Dalam Islam, ternyata tugas yang sifatnya sosial jauh lebih banyak daripada tugas yang sifatnya ritual. Dengan kata lain, ayat-ayat sosial yang tersirat lebih banyak daripada ayat-ayat ritual yang tersurat. Dengan demikian, keislaman kita tidak cukup hanya dengan menjalankan semua perintah agama secara pribadi, sebelum kita mengajak orang-orang di sekitar kita untuk ikut berbuat baik. Selain saleh ritual, kita pun harus saleh sosial. Inilah yang disabdakan Rasulullah, bahwa sebaik-baiknya orang adalah mereka yang paling bermanfaat untuk orang lain.

Secara individual atau secara kolektif, kesalehan ritual sering kita kerjakan. Pada bulan Ramadhan, masjid-masjid selalu dipenuhi orang-orang yang beribadah, dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat Islam Indonesia yang melaksanakan haji. Ini indikator bahwa sebagian besar masyarakat kita sudah saleh secara ritual. Namun, mengapa umat Islam tidak pernah bangkit dari keterpurukan?

Kesalehan ritual ternyata belum menjadi ilham dan inspirasi bagi terciptanya kesalehan sosial. Kita masih memberi jarak antara hubungan kita kepada Allah swt. dengan hubungan kita kepada sesama makhluk. Kita masih mendefinisikan ibadah secara sempit. Ibadah sering diartikan sebagai hubungan langsung dengan Allah, sementara perbuatan yang berhubungan dengan makhluk lainnya kita namakan sebagai kegiatan sosial. Inilah yang menyebabkan mengapa lingkungan yang penuh maksiat tidak berubah, padahal masjid selalu terisi. Ini pula yang menyebabkan mengapa kemiskinan umat Islam semakin parah, sementara kaum muslim yang pergi haji semakin banyak. Kita tidak "menghadirkan Allah" dalam kegiatan harian kita. Allah hanya kita "jumpai" di masjid-masjid dan di pengajian-pengajian. Ibadah hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu dan waktu-waktu tertentu. Kita belum menjadikan seluruh waktu kita sebagai media untuk beribadah. Kebanyakan kita ternyata baru saleh secara ritual, namun belum saleh secara sosial.

MUHARRAM DALAM ISLAM - JAWA

Dr. Dadan Wildan Anas, M. Hum

Dalam tradisi masyarakat muslim tradisional di tanah Jawa yang oleh Mark R. Woodward —dalam bukunya; *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism* (1989)— disebut Islam-Jawa, adaptasi unsur-unsur tradisi (Hindu) dengan Islam tampak sekali. Misalnya saja adaptasi budaya dalam penamaan bulan. Bulan-bulan dalam tradisi Jawa sebagian diadaptasi dari bulan Hijriah, seperti *Sura (Muharram), Sapar (Shafar), Mulud (Rabi'ul Awwal), Silih/Sawal Mulud (Rabi'ul Akhir), Jumadil Awal (Jumadil Awwal), Jumadil Akhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Puasa (Ramadhan), Sawal (Syawal), Kapit/hapit (Dzulqa'dah)*, dan *Rayagung/Raya Agung (Dzulhijjah)*.

Penyesuaian yang bijaksana atas sistem kalender Jawa Kuno (tahun saka) ke dalam sistem kalender Islam dibuat pada tahun 1663 Masehi oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram, yang menetapkan tahun 78 Masehi sebagai titik awal tahun saka. Dengan sistem penanggalan baru tersebut, bulan pertama dalam kalender Jawa disamakan dengan bulan pertama kalender Islam yang sekarang menginjak tahun 1935 Saka (1423 H). Hal ini —menurut Bekki (1975) *dalam Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village*— dimungkinkan dalam kehidupan beragama di Jawa karena sikap lentur orang Jawa terhadap agama dari luar. Meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak zaman dulu, orang Jawa dengan mudah menerima agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, lalu "menjawakan" semuanya.

Bulan Baik dan Buruk

Dalam budaya masyarakat Islam tradisional, bulan-bulan Islam (dan Jawa) diyakini mengandung hari baik dan buruk untuk berbagai urusan penting, terutama untuk menentukan waktu pernikahan dan membangun rumah. Dari 12 bulan, hanya tiga bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan dan hanya ada empat bulan yang baik untuk membangun rumah. Bulan baik untuk pernikahan adalah *Raya Agung (Rayagung), Ruwah*, dan *Jumadil Akhir*. Sehingga pada bulan Rayagung, banyak masyarakat Jawa (dan tentunya juga Sunda) yang melangsungkan pernikahan, karena menurut kepercayaan mereka bulan *Rayagung* membawa suami-istri menuju
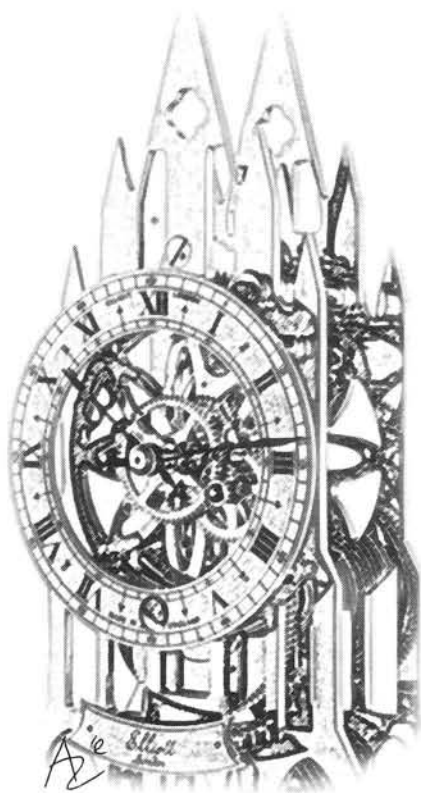
kebahagiaan, sedangkan *Ruwah* dan *Jumadil Akhir* membawa rizki yang berlimpah. Sedangkan bulan lain mungkin membawa akibat yang tidak diinginkan, misalnya bulan *Suro* akan menghancurkan perkawinan; *Sapar*, dikuasai oleh nafsu yang menyebabkan pertentangan; *Mulud* banyak rintangan; *Sawal Mulud*, mudah terpengaruh gosip; *Jumadil Awal*, sering kehilangan harta benda; *Rejeb*, penindasan; *Puasa*, pengkhianatan; *Syawal*, kerugian besar; dan *Kapit*, sering sakit. Karena itu bagi mereka yang percaya akan bulan baik dan buruk akan menghitung hari yang tepat untuk melangsungkan niatnya.

Adapun bulan cukup baik untuk membangun rumah adalah bulan *Rejeb*, karena tuan rumah akan cenderung betah di rumah. Sebaliknya, bulan yang jelek untuk ini adalah *Ruwah* yang membuat orang ragu-ragu mendekati tuan rumah, bahkan bulan *Sura* dan *Sawal Mulud* akan menyebabkan tuan rumah menemui kesulitan; bahkan bulan *Sapar* dan *Mulud* akan mengakibatkan hal-hal yang lebih buruk lagi.

Bulan-bulan baik dan buruk ini pada masyarakat tradisional, terutama di pedesaan, masih dipercaya. Mereka tidak akan mencoba melangsungkan pernikahan di bulan *Sapar*, atau membangun rumah di bulan *Sapar* dan *Mulud*.

Tradisi Suroan

Di bulan *Suro* atau *(Muharram)* yang menandai tahun baru masyarakat Islam Jawa dimeriahkan oleh tradisi *suroan* yang dihiasi dengan dibuatnya *bubur suro*. Dalam catatan Abdul Ghafur Muhaimin, yang menulis disertasi doktor tentang tradisi Islam di Cirebon di Australian National University Canberra (1996), *suroan* berarti merayakan atau memperingati *suro (sura)* yang merupakan perayaan hari pertama atau asyura hari ke sepuluh di bulan Muharram. Nama *asyura* ini dihubungkan dengan bahasa *Arab asyu-nura* yang berarti orang-orang yang telah memperoleh cahaya Allah.

Menurut keyakinan masyarakat Islam tradisional –tidak berdasarkan hadis sahih – hari *asyura* yang jatuh tanggal 10 Muharram mengingatkan pada beberapa peristiwa penting antara lain; (1) Nabi Adam diturunkan ke bumi; (2) Allah memberi kebaikan-Nya kepada Adam dan Hawa ketika mereka bertobat setelah diusir dari sorga; (3) Idris diberkahi oleh Allah dengan kedudukan yang mulia; (4) Nuh dan muridnya selamat dengan perahunya; (5) Ibrahim selamat tanpa luka setelah dibakar oleh raja Namrudz dari Babilonia; (6) Musa mendapat wahyu secara langsung dari Allah di Gurun Sinai; (7) Yusuf dinyatakan bebas dari penjara dan namanya dibersihkan atas tuduhan telah memperkosa Zulaikha, istri raja Mesir; (8) Yakub sembuh dari penyakit mata yang parah; dan (9) Yahya keluar dengan selamat dari ikan Khut (ikan Nun raksasa).

Beberapa kejadian di atas, meskipun tidak bisa dilacak sumber kesahihan informasi dan ketepatan waktunya dengan hari *asyura* ini, telah diyakini oleh masyarakat Islam tradisional dengan cara mengadakan *selametan* atau *sedekah* yang diyakini merupakan suatu bentuk ibadah (dalam arti luas). Mereka membuat *bubur sura*, yakni bubur tepung beras dicampur santan yang berisi berbagai bahan makanan, untuk dibagikan kepada tetangga atau kerabat. Bubur yang berwarna putih menandakan hari *syura* yang suci, sedangkan berbagai macam bahan makanan yang terdapat dalam bubur menjadi simbol berbagai kejadian pada hari yang sedang diperingati.

Terlepas dari itu semua, keyakinan masyarakat tradisional akan agama, adat istiadat, tradisi budaya, dan lingkungan sosialnya telah mengadopsi berbagai macam unsur sinkretis antara kepercayaan lama dengan Islam. Sehingga tidak heran apabila Harry J. Benda mengatakan bahwa Islam di Jawa sampai kapan pun akan tetap bersifat kurang murni karena begitu kuatnya tradisi yang telah mendarah daging.

Pada akhirnya, pencerahan pemikiran diperlukan untuk berani memilah dan memilih mana unsur-unsur tradisi dan mana unsur-unsur *ta'abudi*. Pencampuran antara keduanya jelas akan menimbulkan perbedaan prinsip dasar *(aqidah)*. Apabila bicara *ta'abudi*, segalanya harus merujuk kepada Al Qur'an dan As-Sunnah. Bila berbicara tradisi seharusnya tidak dicampurbaurkan dengan *ta'abbudi*. *Wallahu A'lam.*
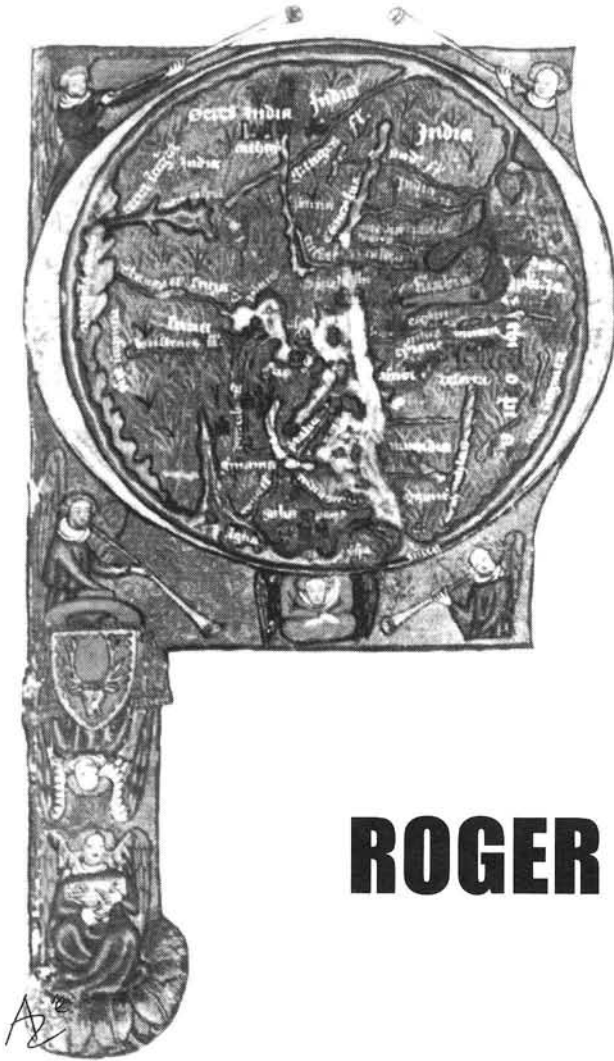
ROGER GARAUDY

SANG KOMUNIS
YANG MENEMUKAN CAHAYA KEBENARAN

Keimanan adalah nikmat yang tak terkira, yang diberikan Allah pada orang-orang pilihan-Nya. Seandainya Allah berkehendak, tak ada yang dapat menghalangi-Nya. Roger Geraudy, filsuf terkemuka Eropa, termasuk orang yang sangat beruntung. Ia mendapatkan hidayah dari Allah saat berusia 70 tahun.

Roger Garaudy lahir tahun 1913 dari keluarga protestan yang taat. Kemudian, di masa mudanya ia menjadi pengusung ideologi komunis yang handal. Bayangkan, di usianya yang ke 20 Roger masuk menjadi anggota partai komunis. Kariernya di partai ini sangat pesat. Ia berhasil menjadi anggota Politbiro Partai Komunis Perancis pada usia 23 tahun. Namun, bulan madunya dengan partai komunis ini tak berlangsung lama karena jiwanya yang sangat kritis. Dengan semangat berapi-api ia melontarkan kritik tajam pada sistem pemerintahan Uni Soviet. Akibatnya, pada tahun 1970 ia dipecat dari keanggotan partai komunis.

Roger adalah cendekiawan dan ilmuwan sekuler yang disegani di Eropa, bahkan menjadi aset berharga dunia Barat —khususnya Eropa— dalam bidang ilmu pengetahuan. Gelar doktor ia dapatkan dari universitas Sorbonne Perancis, gelar yang sama ia dapatkan juga dari Akademi Ilmu Pengetahuan Sovyet.

Roger turut pula membela bangsanya saat menghadapi perlawanan Forum Pembebasan Nasional (FLN) di Aljazair, saat itu Roger yang berpangkat perwira mulai mengenal kehidupan masyarakat Islam, hati nuraninya berontak terhadap kedzaliman negerinya sendiri, ia akhirnya membelot ke pihak FLN dan hidup di Aljazair, hingga suatu saat Allah menakdirkan ia menikahi seorang wanita muslim berkebangsaan Maroko. Namun, pernikahannya ini tidak serta merta membuatnya memeluk Islam. Baru pada usianya yang ke-70, Roger menemukan cahaya kebenaran, untuk kemudian mengucapkan dua kalimah syahadat.

Pemikiran Roger setelah memeluk Islam adalah perpaduan antara berpikir ilmiah dan keimanan terhadap Allah swt. Roger kemudian menjadi corong umat Islam dan aset yang sangat berharga untuk dunia Islam.

Pemikiran Islam yang ia kembangkan adalah modernisme Islam, sehaluan dengan Fazlur Rahman dan Rasyad Khalafa di Amerika Serikat. Sistem pemikiran dan Filsafat yang ia bangun berbasis pada pemikiran Islam. Buku yang ia tulis dan telah diterjemahkan di antaranya *Janji-Janji Islam*, *Mencari Agama pada Abad XX, Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, *Israel dan Praktek-Praktek Zionis*.

Rasa cinta dan perjuangannya untuk Islam telah membawa Roger mencermati kondisi umat Islam yang tertindas dan terbelakang. Ketika kebangkitan Islam dicap fundamentalis, Roger memberikan komentar tentang siapakah sebenarnya fundamentalis itu. Dalam bukunya *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Roger memaparkan kondisi umat akibat kolonoalisme Barat, dekadensi Barat, zionisme Israel. Roger mengungkapkan bahwa fundamentalis Islam adalah reaksi atas fundamenatlis Barat, fundamentalis sekuler, fundamentalsi Stalin, dan fundamentasli Vatikan.

Roger Garaudy yang kaya akan pengalaman di bidang keagamaan, filsafat, dan poltik. Karena ia pernah menganut faham komunis dan sosialis, dengan mudahnya ia menyerang ideologi tersebut. Begitu pula dengan ideologi dunia Barat yang liberal dan sekuler, serta ideologi Vatikan, tak lepas dari serangannya. Ia mengupas habis kelemahan-kelemahan ideologi-ideologi tersebut dan membandingkannya dengan Islam sebagai ideologi yang sempurna.

Idham